

# AKTUALISASI PENDIDIKAN UMUM DI UPI DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN LULUSANNYA SEBAGAI WARGA NEGARA YANG BAIK

Oleh : Ganjar Muhammad Ganeswara

## Abstrak

*Penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini mengkaji tentang aktualisasi Pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya mengembangkan lulusannya sebagai warganegara yang baik, mengkaji mengenai visi, misi dan aksi Pendidikan Kewarganegaraan.*

*Posisi dan kebermaknaan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan Umum di perguruan tinggi terletak pada visi, misi dan aksinya yang mengarah pada pengembangan kepribadian utuh, dalam hal ini warganegara yang baik. Warganegara Indonesia yang baik, yang menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai : keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sangat essensial, non teknis, prasyarat untuk pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Nilai-nilai itu, dapat dikembangkan melalui berbagai dunia makna, baik dalam dunia symbolycs, empirics, ethics, esthetics, synnoetics, maupun synoptics (Phenix, 1964).*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di bidang pendidikan (Bogdan dan Biklen, 1990:3), penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural.*

*Temuan penelitian ini adalah suatu Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa Pendidikan Umum dapat menjadikan manusia yang bermartabat sebagai warganegara yang baik, yakni warganegara yang mampu dan mau menghadapi, hidup dalam dan menghidupi dunia yang dihuninya [ Somantri (1993), Dahlan (1996), Djahiri (1999) dan para general educationist lainnya seperti Henry (1952), McConnel (1952), Phenix (1964), Albery (1965), Cohen (1988), dan Sinclair Team (1999)].*

*Akan sangat bermanfaat apabila temuan penelitian ini dapat diimplementasikan pada praktek pendidikan di institusi pendidikan tinggi, sehingga ada makna yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan.*

**Kata Kunci :** Pendidikan Umum (General Education), Pendidikan

Kewarganegaraan, Warganegara Yang Baik, Pendidikan Tinggi

## A. PENDAHULUAN

### 1. Posisi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Umum

Pada mulanya, Pendidikan Umum hadir sebagai reaksi terhadap spesialisasi yang berlebihan (Henry, 1952:2). Spesialisasi yang berlebihan

menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Artinya, ada fragmentasi kurikulum, tidak ada kesatuan pengalaman siswa, cenderung mengabaikan kemanusiawian manusia, ada nilai-nilai esensial yang hilang, menjauhkan dari nilai-nilai agama dan mengembangkan hal-hal yang bersifat teknis. Sir Richard Living Stone (Henry, 1952) menyatakan bahwa “ *salt can lose its savour, the humanities can lose their humanity, education continually tend to degenerate into technique, and the life tend to go out of all subject when they become technical* “, padahal, kepribadian manusia merupakan satu kesatuan (sistem) yang utuh.

Pendidikan Umum di perguruan tinggi Indonesia, memiliki pengertian seperti dapat kita lihat dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Buku I (Tisnaamidjaja, 1979:16), sekalipun pengertian (konsep) Pendidikan Umum tersebut dengan label dasar umum (MKDU). Dalam buku pedoman tersebut disebutkan bahwa komponen dasar umum diarahkan kepada pengembangan warganegara pada umumnya, dengan kompetensi-kompetensi personal, sosial, serta kultural yang seyogyanya merupakan ciri khas warganegara yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi.

Pendidikan umum pada hakekatnya mempunyai visi pengembangan kepribadian utuh, matang atau dewasa, dan misi pengembangan nilai-nilai esensial serta aksi dalam bentuk program pendidikan atau penataan situasi pendidikan yang kondusif mendukung visi dan misi tersebut. Dengan visi, misi dan aksinya, Pendidikan umum diharapkan dapat melahirkan Warganegara Yang Baik.

Somantri (2001) dalam ulasannya menekankan tentang pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, harus dilakukan secara *integratif*, dengan memperhatikan unsur-unsur : (a) *Hubungan Intracognitive Knowledge* (moral) dengan *Extracognitive Knowledge* (intelektual), (b) Kebudayaan Indonesia, Tujuan Pendidikan Nasional dan UU Sisdiknas, (c) Disiplin Ilmu Pendidikan, terutama Psikologi Pendidikan, (d) Disiplin Ilmu-ilmu Sosial, Science, Teknologi dan Seni, (e) Dokumen Negara, khususnya Sistem Politik, Hak Azasi Manusia, Pancasila, UUD 1945 dan perundangan negara serta Sejarah Perjuangan Bangsa, (f) Kegiatan Dasar Manusia beserta permasalahannya, (g) Pengorganisasian dan Sistem Penyajian secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan dan (g) Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Science Education).

Jika demikian, maka Pendidikan Kewarganegaraan harus merupakan seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai Tujuan Pendidikan Nasional (Somantri, 2001:31)

Salah satu visi Pendidikan Tinggi 2010 adalah “Mengembangkan kemampuan intelektual mahasiswa untuk menjadi warganegara bertanggung jawab bagi kemampuan bersaing bangsa “ (Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti, 2004:10). Menurut Brodjonegoro (2004), kemampuan bersaing bangsa antara lain :

*“ Can only be achieved under the framework of strong nation’s character And civilization. In this respect, the HELTS has the responsibility to provide student with strong knowledge and understanding to be good citizens, and to lead meaningful lives. The HELTS should also contribute to the process of shaping a democratic, civilized, and inclusive society, maintaining nation integration through its role as moral force, and act as the bearer of public conscience”* (Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti,2004:12).

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi membantu peserta didik menjadi warganegara yang demokratis, berkeadaban, menggalang kemampuan kompetitif bangsa dalam era globalisasi (Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti, 2004:18).

Pendidikan Kewarganegaraan berupaya untuk mengembangkan warganegara yang baik. Sementara itu Pendidikan Umum berupaya mengembangkan kepribadian yang mempunyai ciri-ciri yang mendukung ciri sebagai warganegara yang baik, mengembangkan nilai-nilai yang sangat esensial bagi kehidupan manusia dan “warganegara yang memiliki pola pikir ilmiah, pola kerja yang utuh, mendasar, mendalam dan mempunyai tata kerja yang runtun “ (Dahlan,1996). *Maka posisi Pendidikan Kewarganegaraan di samping dapat dipandang sebagai bagian integral dari Pendidikan Umum, juga merupakan bagian integral dari Tujuan Pembangunan Pendidikan Nasional.*

## **2. Tujuan Pembangunan Pendidikan Nasional Indonesia**

Tujuan pendidikan adalah hasil refleksi filosofi tentang manusia, eksistensi manusia dalam konteks sejarahnya dan tentang sistem hubungan manusia dengan alam serta masyarakat, dimana dia hidup, berkreasi dan berbuat (Charles Hammel, UNESCO,1977).

Di Indonesia, rumusan itu dilengkapi dengan “ sistem hubungan manusia dengan Tuhannya”. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan : “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara “.

Pengembangan potensi diri untuk memiliki kekuatan “ *spiritual keagamaan* “, “ *pengendalian diri* “, “ *kepribadian* “ diungkapkan terlebih

dahulu – lebih diutamakan – daripada pengembangan potensi diri untuk memiliki “kecerdasan” dan “keterampilan”.

Dalam rumusan pengertian Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dinyatakan bahwa “pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Rumusan tentang Pendidikan Nasional dalam UU tersebut adalah perwujudan dari Visi Indonesia 2020 (Tap MPR No. VII/MPR/2001) yaitu “terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara”.

Departemen Pendidikan Nasional menyepakati tujuan operasional pendidikan nasional yang bersumber dari Visi Indonesia 2020 (Tap MPR No. VII/MPR/2001), UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, bahwa : Pendidikan nasional bertujuan mewujudkan pribadi, anggota masyarakat madani yang bercirikan (1) *Religius*, (2) *Demokratis*, (3) *Kepastian Hukum*, (4) *Egalitarian/kesederajatan*, (5) *Penghargaan tinggi terhadap “human dignity”* dan (6) *Kemajuan budaya dan bangsa dalam satu kesatuan*. (Ditjen Dikti, 2004).

Dalam perspektif Pendidikan Umum, dimensi-dimensi yang tercakup dalam tujuan pembangunan pendidikan nasional tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan menyatunya dimensi-dimensi kepribadian dalam tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercermin menjadi kepribadian utuh, yaitu sebagai warganegara Indonesia yang baik.

Antara tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan ciri-ciri warganegara Indonesia yang baik berkaitan erat, bahkan sangat identik. Pribadi utuh atau warganegara yang baik, yang dikembangkan selayaknya mempunyai ciri-ciri seperti apa yang tercermin pada dimensi-dimensi tujuan pembangunan pendidikan nasional. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan misalnya, akan berkembang seorang warganegara Indonesia yang baik, yang memiliki ciri pribadi : beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

### **3. Berbagai Masalah Yang Dihadapi Bangsa Indonesia Saat ini**

Kecenderungan perkembangan masyarakat di masa depan yang diantisipasi sebagai era teknologi, informasi dan globalisasi berakar pada mutu sumber daya manusia. Sistem kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknologi, dan bahkan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan sumber daya manusia dalam masyarakat. Masyarakat atau negara yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang unggul akan berhasil dalam kerjasama maupun persaingan global, sedangkan sebaliknya, masyarakat dan

negara yang tertinggal dalam perkembangan sumber daya manusia nya akan mandek, mungkin tergeser, bahkan tersingkir dari percaturan global

Dalam kaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, kedudukan pendidikan menjadi semakin penting, sekalipun pendidikan itu sendiri tidak identik dengan pengembangan sumber daya manusia dan bukan pula merupakan satu-satunya cara dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Yang perlu disadari adalah bahwa makna dari keberadaan pendidikan dalam era sumber daya manusia tergantung pada fungsi dan peranannya yang mampu saling mendukung dengan pengembangan sumber daya manusia.

Arah pembangunan pendidikan di masa yang akan datang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan pengembangan tenaga profesional pendidikan, tenaga ahli kependidikan dan disiplin ilmu pendidikan serta pendidikan disiplin ilmu, yang seluruhnya merupakan tanggung jawab, fungsi dan peran lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Pendidikan Indonesia. Titik berat dari misi yang diemban oleh institusi ini terus mendapat warna kuat sebagai lembaga penghasil guru dan tenaga kependidikan lainnya serta tenaga ahli kependidikan, maupun sebagai lembaga pengembang disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu.

Bangsa Indonesia saat ini masih menghadapi masalah-masalah yang kontradiktif dengan tuntutan global, nasional dan individual. Lemahnya infrastruktur dan suprastruktur politik, sosial, ekonomi dan budaya merupakan masalah yang paling mendasar.

Maju mundurnya suatu bangsa bersumber kepada penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi (*transfer of knowledge and technology*) dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga yang lebih penting adalah mengubah sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi seluruh masalah kehidupan.

Bangsa Indonesia sejak awal mendirikan negara, berkonsensus untuk memegang dan menganut Pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai dan moral bangsa. Konsensus bahwa Pancasila sebagai anutan untuk pengembangan nilai dan moral bangsa ini, secara ilmiah filosofis merupakan pemufakatan yang normatif. Secara epistemologikal bangsa Indonesia punya keyakinan bahwa nilai dan moral yang terpancar dari asas Pancasila ini sebagai suatu hasil kristalisasi dari *sistem nilai budaya bangsa dan agama* yang kesemuanya bergerak vertikal dan horizontal serta dinamis dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya untuk mensinkronkan dasar filosofis-ideologi menjadi wujud jatidiri bangsa yang nyata dan konsekuen secara aksiologikal bangsa dan negara Indonesia berkehendak untuk mengerti, menghayati, membudayakan dan melaksanakan Pancasila. Upaya ini dikembangkan melalui jalur keluarga, masyarakat dan sekolah. (Sumantri,1993:34-35).

Pendidikan Kewarganegaraan diposisikan sebagai ilmu pengetahuan penting untuk membangun moral setiap warganegara. Pendidikan dengan

maksud membangun moral, sesungguhnya usaha besar untuk memanusiakan manusia sebagai warganegara yang baik. Karena itu Pendidikan Kewarganegaraan harus dimulai sejak dini sampai tingkat perguruan tinggi dengan tujuan, pendekatan, metode, materi dan evaluasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam kehidupan pribadi setiap orang setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prilakunya : agama, keluarga, masyarakat, lingkungan dan ilmu pengetahuan ( Asshiddiqie, 2004:2). Yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menentukan dalam kepribadian seseorang dikemukakan oleh . Hurlock (1974:137-381), yakni : “ *physical, intellectual, emotional, social, aspirations dan achievements, sex, educational dan family* “. Agama selalu menjadi faktor utama, meskipun dalam kenyataannya kadang-kadang menjadi faktor kedua, ketiga atau keempat. Keluarga, terutama keluarga inti, acapkali menonjol dalam kepribadian masing-masing orang. Masyarakat dan lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh pula terhadap kepribadian. Oleh sebab itu penyebaran ilmu pengetahuan melalui institusi pendidikan sangat penting kehadirannya dalam masyarakat yang ingin membangun keberadaban. Disinilah letak relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum dengan pengembangan kepribadian. Kepribadian sangat penting dalam membangun bangsa yang berkeberadaban.

Keberadaban tertinggi hidup bersama dalam sejarah umat manusia sampai dewasa ini adalah Negara. Negara dalam perkembangannya di mana pun tidak langsung menjelma dalam kondisi yang baik dan bagus, selalu saja turun naik. Kenyataannya makin tinggi pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan, suatu bangsa akan semakin baik kehidupan bernegaranya. Kalau sementara ada negara maju sebagian warganya bermoral buruk (bukan warganegara yang baik) tidak dapat dijadikan tolok ukur bahwa pengembangan ilmu pengetahuan bangsa tersebut telah gagal. Namun seperti telah dibuktikan dalam sejarah umat manusia, harus diakui bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tanpa Pendidikan Moral, Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Umum akan berakibat fatal dalam perjalanan bangsa yang bersangkutan.

Dalam penyelenggaraan negara ada standar baku perilaku bagi penyelenggara negara maupun warganegaranya. Standar baku dimaksud hasil rumusan bangsa secara keseluruhan dan dituangkan dalam konstitusi. Konstitusi Negara RI seperti lazim disebut UUD 1945 (sejak Amandemen keempat dinamakan secara resmi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945).

#### **4. Pilihan Latar Penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia**

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah Pendidikan Umum (General Education) sudah dioperasionalkan di

Universitas Pendidikan Indonesia ?. Apakah Pendidikan Umum sudah masuk ke dalam mata-mata kuliah yang dikembangkan di UPI (MKDU/MKU, MKP, MKK, MKPP, MKKT, MK Pilihan Bebas, MK Konsentrasi Akademik ?. Secara khusus, apakah Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang di UPI sudah memasukan Pendidikan Umum ?

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan , terlihat bahwa selama ini Pendidikan Umum secara programatik prosedural belum dimasukkan ke dalam mata-mata kuliah yang dikembangkan diberbagai jurusan dan fakultas yang berada di UPI dan secara khusus dalam Pendidikan Kewarganegaraanpun belum masuk Pendidikan Umum (belum nampak Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum). Penyebabnya adalah tidak jelasnya makna Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan serta belum pahamnya para pendidik (dosen) tentang Landasan filsafat/visi, misi/tujuan, peserta didik, nuansa/suasana pendidikan, KBM dan evaluasi Pendidikan Umum.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih setting penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia, *Pertama*, UPI sebagai lembaga pendidikan tinggi, mempunyai tugas pokok : (a) melaksanakan pendidikan berbagai bidang keilmuan , teknologi, seni dan budaya, ilmu pendidikan, ilmu sosial, humaniora, ilmu kesehatan, olahraga, ilmu agama, dan disiplin ilmu lainnya pada berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan dalam sistem multikampus dan multimodus; (b) melaksanakan penelitian dan pengembangan , penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, ilmu pendidikan, ilmu sosial, humaniora, ilmu kesehatan, olahraga, agama dan disiplin ilmu lainnya; (c) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembangunan masyarakat; (d) melaksanakan pengembangan budaya akademik dalam dalam kehidupan kampus yang edukatif, ilmiah dan religius; (e) melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan Universitas; dan (f) mengusahakan dana untuk mendukung program pendidikan Universitas, dengan prinsip nirlaba sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara khusus tugas pokok UPI adalah menyelenggarakan pendidikan bagi tenaga kependidikan terapan, profesional dan ilmuwan pendidikan yang : berpedoman kepada agama dan Pancasila, berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berorientasi pada kepentingan masyarakat secara integral dan bertumpu pada minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.

*Kedua*, UPI mengemban fungsi : (a) pengembang disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, pendidikan teknologi, profesi dan vokasi; (b) transformator IPTEKS untuk membangun budaya dan peradaban; dan (c) penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan sumberdaya manusia guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya serta bidang nonkependidikan dalam

berbagai profesi dan vokasi, pada Program Diploma, Sarjana, Magister, Doktor, dan Sertifikasi dalam sistem multikampus dan multimodus.

*Ketiga*, UPI mengembangkan Pendidikan Umum, baik sebagai disiplin ilmu maupun dalam program pendidikan (program pendidikan umum, program pendidikan akademis dan program pendidikan keterampilan).

*Keempat*, UPI memiliki Jurusan MKDU, dimana para dosennya sebagian besar merupakan lulusan Pendidikan Umum, yang berupaya memasukkan Pendidikan Umum dalam mata-mata kuliah yang dibinanya (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, PLSBT dan Pendidikan Kewarganegaraan).

Dengan memperhatikan tugas pokok, fungsi dan tujuan Universitas Pendidikan Indonesia, seperti apa yang dikemukakan di atas, posisi dan peranan Pendidikan Umum menjadi jelas dan sangat diperlukan dalam upaya mencapai visi dan misinya.

Persoalannya adalah seperti apa potret Pendidikan Umum yang dikembangkan di Universitas Pendidikan Indonesia ?. Seperti apa Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan di Universitas Pendidikan Indonesia ?. Seperti apa Aksi atau operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang di Universitas Pendidikan Indonesia ?. Seperti apa program Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, yang berupaya mengembangkan warganegara yang baik ? Selama ini hasil pendidikan yang dicapai Universitas Pendidikan Indonesia belum mencapai visi dan misinya. Hal ini disebabkan oleh tidak jelasnya makna Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan serta pemahaman dosen mengenai Pendidikan Umum (General Education). *Penelitian kualitatif ini perlu dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan tersebut.*

## **5. Fokus Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada pencarian : “ *Apakah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia sudah berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum ?* “.

Untuk mencapai fokus penelitian, secara khusus dijabarkan menjadi beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

*Pertama*, Pendidikan Umum seperti apa yang dikembangkan di Universitas Pendidikan Indonesia ?. Peneliti berupaya untuk memotret operasionalisasi Pendidikan Umum yang dilakukan di UPI. Potret Pendidikan Umum yang dimaksud mencakup : (1) Visi Pendidikan Umum, yang terdiri atas : Filsafat atau prinsip apa yang menjadi dasar pengembangan Pendidikan Umum, Kesejarahan yang bagaimana yang dapat menjelaskan alur perkembangan Pendidikan Umum, Apa definisi tentang Pendidikan Umum yang dikembangkan, Apa tujuan Pendidikan Umum yang dikembangkan dan



Apa misi Pendidikan Umum yang dikembangkan; (2) Pendekatan dalam Pendidikan Umum, (3) Metode Pembelajaran Pendidikan Umum yang dikembangkan, (4) Materi Pendidikan Umum, (5) Pendidik dan peserta didik Pendidikan Umum, (6) Penataan situasi Pendidikan Umum, (7) Evaluasi Pendidikan Umum.

*Kedua*, Pendidikan Kewarganegaraan seperti apa, yang berkembang di Universitas Pendidikan Indonesia, yang berupaya mengembangkan warganegara yang baik ?. Peneliti berupaya memotret operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia. Potret Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksud mencakup : (1) Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan, (2) Apa yang ingin dicapai dari operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di UPI, (3) Apa wujud keberhasilan pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di UPI, (4) Pendidikan Kewarganegaraan yang macam apa yang dapat mengembangkan warganegara yang baik, (5) Situasi Pendidikan Kewarganegaraan yang bagaimana yang berkembang di UPI. Situasi memiliki unsur-unsur : aktivitas pendidikan kewarganegaraan apa saja yang dilakukan, bagaimana penataan fisiknya, bagaimana penataan sosialnya, bagaimana penataan psikologisnya.

*Ketiga*, apa upaya dosen PKN dalam mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan, yang dapat mengembangkan warganegara yang baik ? Dengan kata lain, pertanyaan tersebut dapat juga diungkapkan dengan : bagaimana pemahaman dosen tentang visi dan misi Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan ?, darimana dosen memperoleh pemahaman tentang Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan ?, apa latar belakang keahlian dosen ? bagaimana pengalaman budaya dan pribadi dosen ?, kapan dosen mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan ?, mengapa dosen mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan ?, apa yang dilakukan dosen dalam mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan ?. Pertanyaan terakhir memiliki unsur-unsur : apa yang dilakukan dosen dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajarannya, memasukan materi Pendidikan Umum dalam Pendidikan Kewarganegaraan, mengevaluasi tingkat keberhasilannya dan sarana dan prasarana yang digunakannya.

*Keempat*, apa implikasi hasil penelitian ini pada Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum.

## **6. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan “ *Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, yang Berwawasan dan Bermakna*”

*Pendidikan Umum* “. Untuk menyusun model tersebut, diperlukan informasi atau data tentang :

*Pertama*, potret Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia yang mencakup :

1. Unsur-unsur Pendidikan Umum dalam visi pendidikan : filsafat atau prinsip dasar pengembangan Pendidikan Umum, kesejarahan yang menjelaskan alur perkembangan Pendidikan Umum, definisi tentang Pendidikan Umum, tujuan Pendidikan Umum yang dikembangkan, misi Pendidikan Umum yang dikembangkan.
2. Apa yang dilakukan dosen Pendidikan Kewarganegaraan, ketika membuat dan mengimplementasikan silabi, menciptakan nuansa pendidikan di dalam kelas dan evaluasi belajar di Universitas Pendidikan Indonesia.

*Kedua*, potret operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia yang berupaya mengembangkan warganegara yang baik yang mencakup :

1. Visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan di UPI.
2. Yang ingin dicapai dari aktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan di UPI.
3. Wujud keberhasilan pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di UPI
4. Macam Pendidikan Kewarganegaraan di UPI yang dapat mengembangkan warganegara yang baik .
5. Situasi Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang di UPI. Situasi memiliki unsur-unsur: aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan, penataan fisiknya, penataan sosialnya dan penataan psikologisnya.

*Ketiga*, Potret upaya dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia dalam mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan, yang dapat mengembangkan warganegara yang baik. Upaya dapat dijelaskan dari : (1) pemahaman dosen tentang visi dan misi Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan, (2) darimana dosen memperoleh pemahaman tentang Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan, (3) latar belakang keahlian dosen, (4) pengalaman budaya dan pribadi dosen, (5) kapan dosen mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan, (6) mengapa dosen mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan, (6) yang dilakukan dosen dalam mengoperasionalkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan antara lain : mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajarannya, memasukan materi Pendidikan Umum dalam Pendidikan Kewarganegaraan, mengevaluasi tingkat keberhasilannya dan sarana prasarana yang digunakannya.

Dengan tercapainya ketiga tujuan di atas, peneliti berupaya untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan, kemudian merekomendasikan implikasi : visi dan filosofi, pendekatan, metodologi

pembelajaran dan evaluasi pada Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan atau bermakna Pendidikan Umum serta implikasi pada penelitian lanjutan untuk pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum di perguruan tinggi.

Di samping itu, implikasi pada dunia pendidikan pada umumnya, misalnya memberikan masukan untuk perbaikan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, kebijakan pendidikan dan masukan untuk Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. METODE**

### **1. Penentuan Lokasi dan Fokus Penelitian**

Produk akhir yang diharapkan sebagai hasil temuan penelitian ini adalah suatu Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Model dapat dibangun apabila peneliti memiliki (1) pengetahuan yang komprehensif tentang konsep Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, (2) pengetahuan tentang kondisi empirik pengembangan dan operasionalisasi Pendidikan Umum (*General Education*) dan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, yang sesungguhnya berdasarkan atas hasil penelitian, dan (3) upaya dosen dalam mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) atau dulu dikenal dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *kualitatif*. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian melakukan analisis rasional terhadap Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan. Hasil analisis digunakan dalam memprediksi tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di waktu yang akan datang, dan membangun model Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum.

Sebelum lokasi dan fokus penelitian ditentukan, peneliti menyadari adanya isu sentral tentang pentingnya pengembangan lulusannya sebagai warganegara yang baik dan kepribadian bangsa yang bermoral di tengah-tengah globalisasi yang menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Masalah-masalah kepribadian warganegara yang tidak utuh, lemahnya moralitas warganegara, pejabat dan aparatur negara, rendahnya solidaritas sosial dan ekonomi dan adanya realitas perilaku warganegara yang kurang memperdulikan nilai-nilai agama merupakan

masalah yang memacu pentingnya upaya mengembangkan kepribadian warganegara yang baik. Dengan isu sentral tersebut, peneliti memilih Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum sebagai tema penelitian ini.

Tahap berikutnya, peneliti *melakukan penjajagan lokasi penelitian*. Sasaran utama penjajagan adalah lembaga pendidikan atau perguruan tinggi yang mengunggulkan Pendidikan Umum. Untuk itu, peneliti melakukan penjajagan dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam di Universitas Pendidikan Indonesia, yang peneliti tentukan sebagai lokasi penelitian karena berbagai keunggulan yang dimilikinya.

Setelah penentuan lokasi, peneliti melakukan *studi pendahuluan* yang lebih mendalam di lokasi terpilih. Dengan membawa Surat Ijin dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam rangka penelitian pendahuluan ini, peneliti masuk dalam latar penelitian. Di dalam latar penelitian dilakukan pengamatan terhadap proses pendidikan yang dilakukan di UPI, pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang ada dalam latar penelitian, juga melakukan wawancara dengan dekan, ketua jurusan, dosen, dan mahasiswa dan mencermati beberapa dokumen (tertulis/foto) yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

Setiap penelitian tentu saja berharap ada temuan-temuan penelitian yang diperoleh. Perolehan temuan penelitian ini dapat berupa, misalnya deskripsi fakta, konsep-konsep, model konseptual, model operasional (empiris), prinsip-prinsip dan lainnya. Produk akhir yang diharapkan sebagai hasil penelitian ini adalah suatu model Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Karena penelitian ini berupaya untuk menemukan model dan juga mengungkap upaya dosen dalam mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “ *Apakah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia sudah berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum ?* ”.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Di bidang pendidikan, (Bogdan dan Biklen,1990:3) penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985:37); *pertama*, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; *kedua*, antara orang yang mengetahui (*knower*) dan apa yang diketahui (*know*) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; *ketiga*, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; *keempat*, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara penyebab dengan akibat; dan *kelima*, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

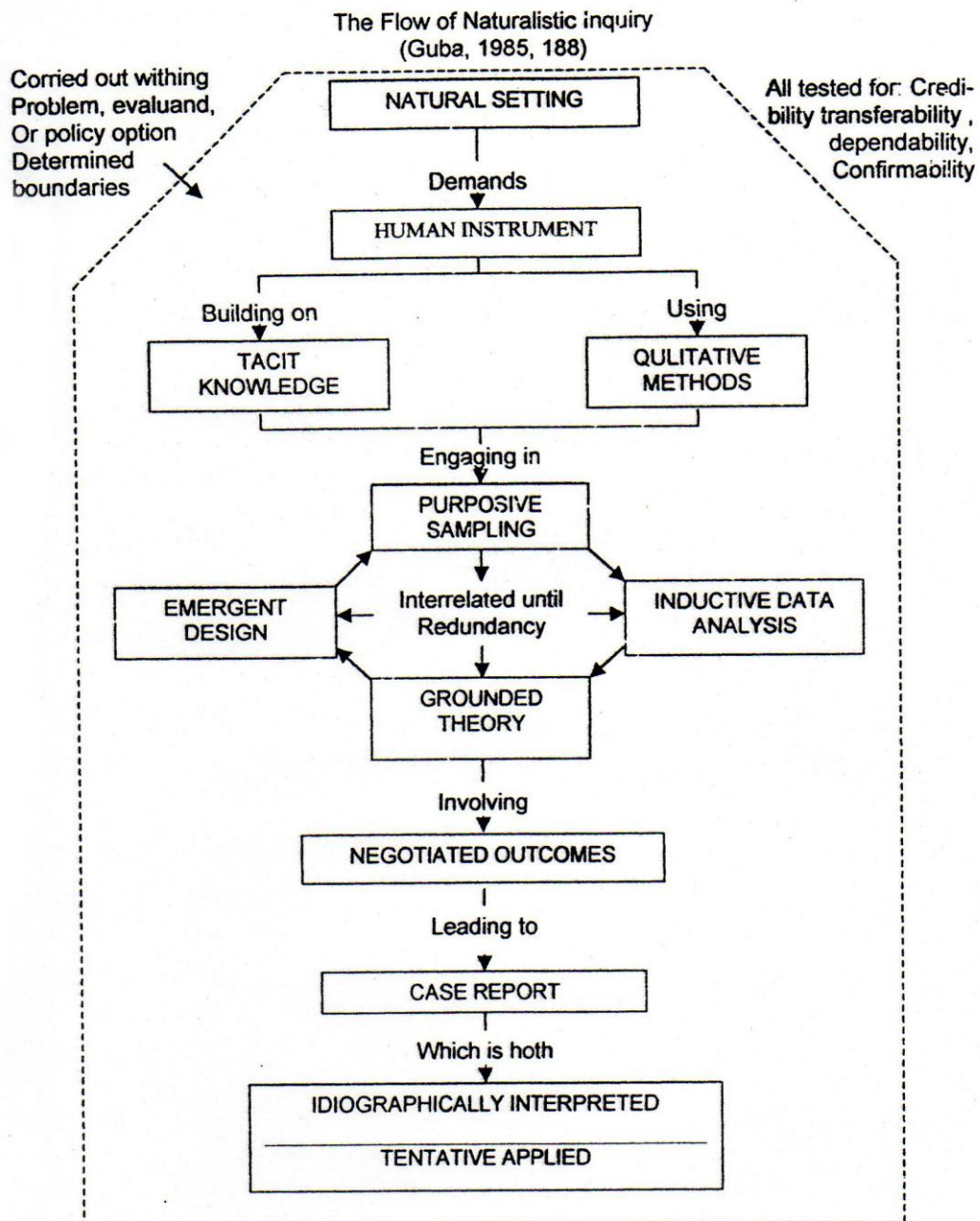
Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif dan menemukan makna dari suatu fenomena (Bogdan dan Biklen,1992:29-31; Muhadjir, 1990:28; Nasution,1988:12; Sujana dan Ibrahim,1989:208; Moleong,1996:4-8). Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung. Peneliti masuk secara langsung ke dalam latar penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia. Pentingnya masuk ke dalam latar alamiah tersebut karena peneliti sangat memperhatikan konteks. Berbagai fenomena pendidikan dapat dipahami dengan lebih baik jika diamati di latar tempat terjadinya. Bagi peneliti kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982:27), melepaskan tindakan, ucapan atau gerak isyarat dari konteksnya berarti kehilangan makna penting. Manusia menurut Bunnet (1996) adalah makhluk yang multi potensial yang memiliki berbagai kemampuan yang senantiasa berkaitan dengan konteks eksistensinya, termasuk lingkungan sosial maupun mental. Untuk memahami perilaku manusia, hendaknya senantiasa dalam konteks waktu dan situasi pada tempat perilaku itu terjadi.

Sifat deskriptif merujuk kepada (1) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata atau gambar dan (2) laporan hasil penelitiannya berisi kutipan-kutipan dari data berbagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan atau menolak hipotesa yang dibuat sebelumnya melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama. Analisis induktif (Patton,1987:306) berarti bentuk-bentuk, tema-tema, kategori-kategori suatu analisis berangkat dari data. Penganalisis mencari variasi alami dari data yang ada.

Makna ditemukan dari fenomena pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia setelah proses pengamatan, berinteraksi dengan orang-orang, pemahaman bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, yang ada pada latar penelitian. Peneliti kualitatif (Brannen,1997:11) menggunakan lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan. Pada akhirnya, peneliti berupaya menemukan model Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum pada latar penelitian.

Penelitian ini tidak akan menjangkau secara *nomothetic*, yakni pendekatan dimaksudkan guna mencapai pola umum bagi aktualisasi Pendidikan Umum dan pengembangan warganegara yang baik di semua perguruan tinggi, akan tetapi terbatas pada penggunaan metode ideographic, istilah yang digunakan oleh W. Windel Band (Allport,1964:9) yang mencari kekhususan di Universitas Pendidikan Indonesia. Lebih jelasnya, dapat kita lihat dalam gambar berikut ini.



### 3. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa dan situasi yang ada pada latar penelitian. Sumber data tidak ditentukan jumlahnya melainkan berdasar pada *snowball sampling*. Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan.

Meskipun jumlah subjek penelitian tidak ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subjek-subjek yang berada pada lingkup keluarga besar Universitas Pendidikan Indonesia. Subjek itu terdiri atas : (1) Rektor UPI; (2) Dekan; (3) Ketua Jurusan, khususnya Ketua Jurusan MKDU; (4) Dosen Pendidikan Kewarganegaraan; (5) Mahasiswa dan (6) orang-orang yang terkait dan diperlukan dalam penelitian ini.

Data yang bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi dalam latar penelitian ini terdiri atas berbagai aktivitas kependidikan dan perilaku warganegara (sivitas akademika) yang berbentuk pola pikir, ucapan, sikap, perasaan-perasaan, tulisan, dokumentasi lain, dan perilaku dari subjek yang diamati. Menurut Lanford dan Lanford (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,1988:112). Data tambahan tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber pada dokumen tertulis, dokumen foto dan data statistik.

#### **4. Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pengumpulan data, instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data.

Sarana dan prasarana yang diperlukan diantaranya adalah alat tulis, buku catatan lapangan (*field note*), alat perekam suara, kamera. Dalam kaitannya dengan peralatan untuk dokumentasi, peneliti merasa diuntungkan dan dipermudah karena sebagian besar aktivitas di UPI sudah didokumentasikan, baik dokumen foto, video, dan bahan-bahan terbitan lainnya.

Dengan pengalaman sebagai staf pengajar di Universitas Pendidikan Indonesia dan penelitian-penelitian mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, latar belakang Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (program S1) dan Pendidikan Umum (program S2), dalam pengumpulan data, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk dapat bersikap responsif, adaptif, ekspansif, menekankan holistisitas, memproses data secepatnya, mengklarifikasi, dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Sikap-sikap tersebut sangat ditentukan dalam proses pengumpulan data (seperti yang diungkapkan Lincoln dan Guba,1985:128-150; Moleong,1988:121-125).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Agar dapat menjadi pengumpul data yang baik, peneliti berupaya melakukan adaptasi aktif pada budaya, kebiasaan-kebiasaan, cara hidup yang berlaku pada komunitas Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi latar penelitian ini. Peneliti berupaya meningkatkan

keakraban dengan *civitas akademika* dan orang-orang yang terkait lainnya yang ada di dalam komunitas Universitas Pendidikan Indonesia. Cara melakukan penyesuaian dan meningkatkan keakraban tersebut dilakukan dengan seintensif mungkin melibatkan diri pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas dan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh *sivitas akademika* UPI.

Dalam upaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial subjek penelitian, peneliti berupaya dapat berlaku fleksibel dan reflektif, namun tetap mengambil jarak (McFraenken,1988; Brannen, 1997:11). Jarak antara peneliti dengan subjek penelitian perlu diambil agar pelibatan peneliti tidak larut dalam latar penelitian.

Dalam paradigma penelitian kualitatif, data tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang *given* secara alami, melainkan sebagai tandan (*stemming*) dari interaksi antara peneliti dengan sumber data, baik manusia maupun non manusia (Lincoln & Guba,1985:332). Data kualitatif yang berbentuk kata-kata, ucapan, pola pikir, ungkapan perasaan, sikap-sikap, perilaku, peristiwa, situasi dan lainnya dikumpulkan dengan metode *wawancara*, *observasi partisipatif*, dan *dokumentasi*.

## 5. Analisis Data

Secara umum proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber : pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara, dokumen resmi, dokumen pribadi dan foto. Data-data tersebut (Moleong,1996:190) dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti, proses , dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya. Langkah berikutnya, menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan bersamaan dengan pengkategorisasian data dilakukan koding. Tahap berikutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data, kemudian disusul dengan penafsiran dan pemaknaan.

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain (Moleong,1996:192). Menurut Lincoln dan Guba, satuan itu harus mengarah pada satuan pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti dan menarik. Satuan juga merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri (Lincoln dan Guba, 1985:345, Moleong, 1996:192).

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Data yang sudah direduksi tersusun dalam kategori-kategori. Kategorisasi adalah pengelompokan ke dalam kategori yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong,1996:193).



Dalam proses kategorisasi dilakukan pengelompokan (satuan-satuan) ke dalam bagian isi yang secara jelas berkaitan. Untuk menghindari tumpang tindih dan ambiguitas maka dilakukan pemeriksaan setiap kategori.

Ketika peneliti menelaah data-data, baik data mentah (kasar) yang terdiri atas catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen tertulis, dokumen foto, dan lainnya maupun data yang sudah dihaluskan dalam bentuk satuan-satuan, kategorisasi, dan sudah dikoding, peneliti menangkap dan menemukan tema-tema. Peneliti membuat rumusan-rumusan yang melukiskan kaitan-kaitan antara kategori/tema/variabel satu dengan kategori/tema/variabel lainnya.

Setelah rumusan tema diformulasikan, dilanjutkan dengan analisis berdasarkan tema. Peneliti memasukkan data yang sudah dikategorisasikan dan dikode, ke dalam rumusan tema. Proses pemasukan/pemasangan data dalam tema-tema ini untuk menemukan apakah tema-tema tersebut didukung atau tidak didukung oleh data. Ada kalanya, dalam analisis berdasarkan tema ini, peneliti mengubah, menggabungkan, bahkan membuang tema. Disamping itu, peneliti berupaya mencari dan mencermati, kemudian memasukkan kasus-kasus yang menyimpang ke dalam rumusan tema tertentu. Meskipun kasus yang menyimpang ini tampaknya tidak mendukung tema, namun sangat berguna untuk memberikan penjelasan tandingan dan menunjukkan kelemahan dari apa yang dianggap benar.

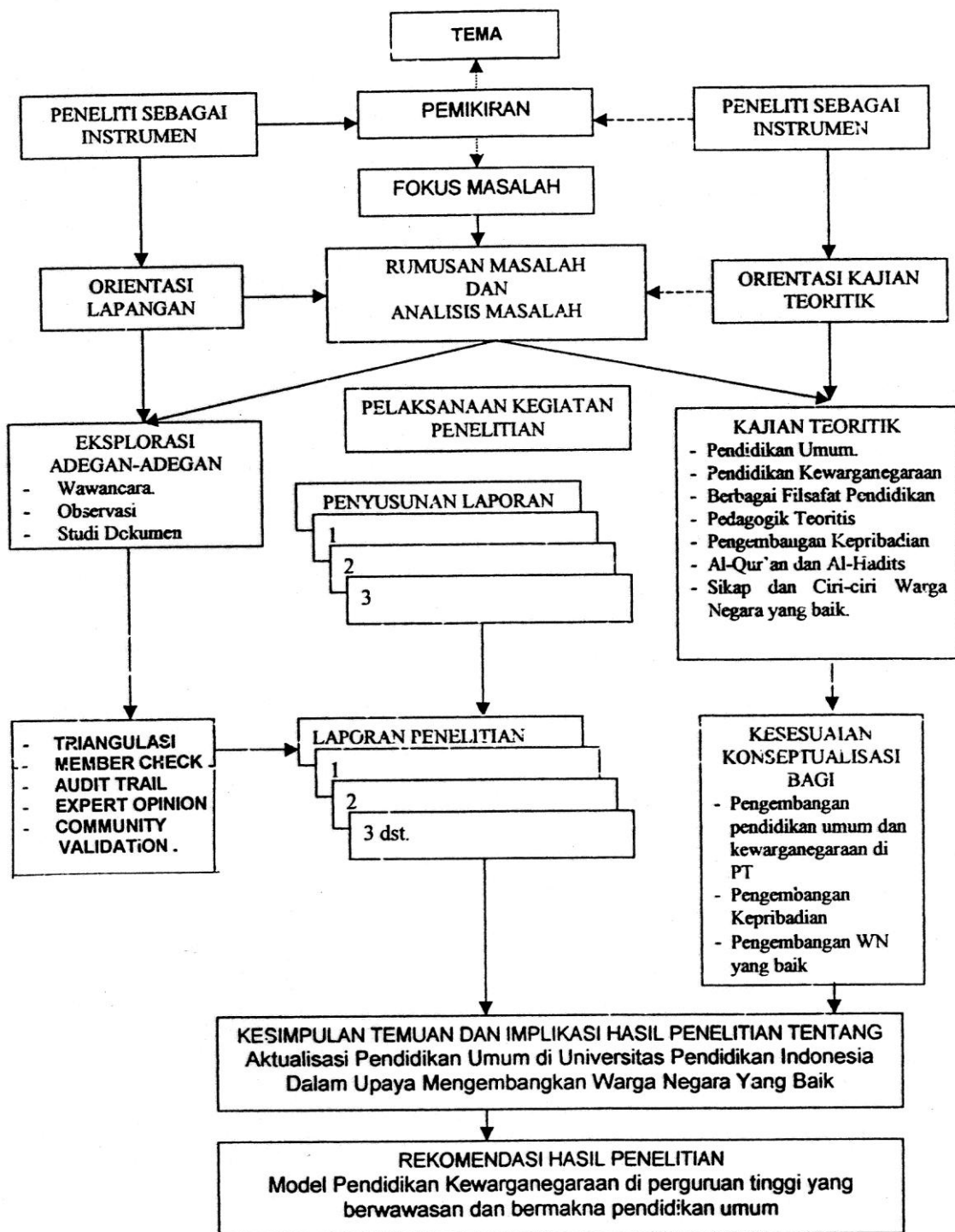
Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan senantiasa terbuka untuk penyempurnaan berdasarkan data baru. Proses analisis yang dilakukan secara terus menerus (*cyclical*) sejak peneliti memasuki lapangan sampai kegiatan penelitian ini berakhir. Kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif (Miles & Huberman, 1992:22). Peneliti terus bergerak diantara empat sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1984:21). Penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks naratif.

Penyimpulan mengacu kepada pencarian arti dan pemaknaan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Miles & Huberman, 1984:23). Kesimpulan-kesimpulan (sementara) itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sehingga kredibel/valid.

Dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil-hasil penelitian, peneliti telah melakukan aktivitas validasi, yaitu : *triangulasi, member check, audit trail, expert opinion, community validation/peerdebriefing, dan memperpanjang waktu pengamatan*. *Triangulasi* merupakan upaya untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik. Sebagai ilustrasi proses triangulasi yang peneliti lakukan misalnya, suatu ketika peneliti memperoleh data/informasi tentang visi

Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia melalui wawancara dengan Dekan atau Ketua Jurusan. Peneliti tidak berhenti dengan memperoleh data hasil wawancara tersebut. Data tersebut peneliti lacak lagi dengan mengamati proses pendidikan, seberapa jauh visi Pendidikan Umum tersebut disosialisasikan kepada dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di UPI, juga mengamati seberapa jauh upaya pencapaian visi itu dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di UPI. Tidak berhenti disitu, peneliti juga melacak lagi dengan menelaah dokumen resmi yang dimiliki UPI, wawancara dengan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk memahami alur proses kegiatan penelitian ini, dapat kita lihat dalam gambar berikut ini.



Gambar Alur Proses Kegiatan Penelitian

Keterangan :

- > Hubungan pengaruh langsung
- - - - -> Hubungan pengaruh tidak langsung
- .....> Hubungan dalam proses pemikiran

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Perkembangan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 1954 – 2009

Berdasarkan hasil studi dokumenter, Universitas Pendidikan Indonesia semula bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Pada awal kegiatannya Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) memiliki tugas pokok dan fungsi sebagaimana tercantum di dalam Pedoman PTPG tahun 1954/1955 yang menyatakan bahwa terdapat empat tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh PTPG, yaitu : (1) menghasilkan tenaga guru yang memiliki *kepribadian penuh* (penebalan dari penulis) dan berpengetahuan cukup, seimbang dengan tuntutan tugasnya; (2) melatih dan mempersiapkan manusia yang cakap bergaul, saling mengerti, mampu berorganisasi sebagai seorang yang bakal memimpin bangsanya; (3) berfungsi sebagai alat masyarakat untuk menjunjung tinggi perikemanusiaan, mencerdaskan kehidupan bangsa menuju *kesejahteraan masyarakat lahir dan bathin* (penebalan dari penulis); (4) mengadakan penelitian kembali atas asas-asas didaktik metodik yang menjiwai pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa UPI telah menetapkan Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia 2006 – 2010 , yang menggariskan visi, misi dan tujuan Universitas. Dalam sejarah perkembangannya UPI telah tampil menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Namun kejayaan ini tidak membuat UPI mandek dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan tuntutan masyarakat. Bahkan sebaliknya perubahan global sekarang ini merupakan peluang bagi UPI untuk tampil mengambil inisiatif dan mengembangkan inovasi pendidikan. Dengan karakter seperti itu dan dengan segenap sumber daya yang dimilikinya , UPI menetapkan visi untuk menjadi **Universitas Pelopor dan Unggul** ( *a leading and outstanding university*) dalam disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu di Indonesia pada tahun 2010 dan menjadi salah satu universitas Pelopor dan Unggul di Asia pada tahun 2025. Namun demikian, UPI tetap mendorong dan memfasilitasi pengembangan disiplin ilmu lain dalam meraih kepeloporan dan keunggulan. Visi tersebut menyiratkan tekad kuat dari seluruh sivitas untuk menjadikan UPI sebagai lembaga pendidikan tinggi kependidikan yang terpadang dan berwibawa, baik pada tataran nasional maupun internasional sehingga mampu memberikan inspirasi serta menjadi rujukan dalam penetapan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional.

Memasuki tahap akhir masa transisi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menuju Perguruan Tinggi berstatus Badan Hukum Milik Negara (BHMN) penuh, sejak keluarnya PP No. 6 Tahun 2004 tentang Penetapan UPI sebagai Badan Hukum Milik Negara, UPI terus berbenah diri. Hal ini dilakukan

terutama dalam upaya memantapkan dan memposisikan diri agar siap menerima status tersebut.

Ada dua hal yang dilaksanakan pimpinan UPI pada periode ini bersama dengan seluruh jajarannya, terkait dengan penyelenggaraan dan proses transformasi kelembagaan yang berkelanjutan ini. *Pertama*, terkait dengan implementasi kebijakan penetapan UPI sebagai PT BHMN penuh, dan *kedua*, dikaitkan dengan penyiapan UPI memasuki masa transisi menuju Perguruan Tinggi Badan Hukum Pendidikan (BHP). Hal ini merupakan salah satu sikap UPI sejalan dengan keluarnya UU No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan.

Pada tahun 2008 fokus yang dilakukan adalah penguatan seluruh proses yang terjadi, terutama dikaitkan dengan penataan kelembagaan, dan tahun 2008 merupakan tahun penuntasan pelaksanaan amanat AD/ART mengenai penataan struktur organisasi, dan diharapkan hal ini akan memberikan dampak pada penguatan tatakelola menuju *good university governance*, yang pilarnya akuntabilitas, dan transparansi dengan pemberdayaan semua lini untuk mendukung kesadaran perlunya akselerasi perubahan mindset yang mengarah pada *corporate culture*. Keberhasilan yang sangat menggembirakan dalam hal *good university governance*, khususnya akuntabilitas, dan transparansi terutama dalam bidang keuangan, hal ini ditunjukkan dengan hasil audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan predikat *unqualified* (wajar tanpa pengecualian/WtP) atas laporan keuangan UPI tahun 2008. Prestasi ini diraih tidak dengan mudah, karena perlu didukung adanya komitmen yang kuat dari seluruh jajaran universitas.

Terkait dengan penataan aset dan fasilitas, pada tahun 2008 terjadi “penyerahan” pengelolaan gedung-gedung baru dari IDB untuk sebagian gedung, dan penyerahan secara menyeluruh belum dilakukan. Hal ini memberikan peningkatan layanan dalam penyiapan sarana dan prasarana terutama untuk kegiatan akademik yang diharapkan akan mampu meningkatkan mutu lulusan, walaupun di sisi lain beban pemeliharaan secara linier juga bertambah.

## **b. Potret Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia**

### **1) Visi Pendidikan Umum**

Secara deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut. Rektor Universitas Pendidikan Indonesia memberikan pandangan tentang Pendidikan Umum kepada sivitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (diantaranya Dekan, Ketua Jurusan, Dosen dan mahasiswa dan yang lainnya). Pada Upacara Dies Natalis Ke – 50 Universitas Pendidikan Indonesia, hari rabu tanggal 20 Oktober 2004, Rektor dalam pidatonya menyampaikan :

“ *Karena generasi yang menjadi peserta didik itu kelak akan membawa bangsa ini ketengah pergaulan dunia, maka **pendidikan nilai** (penebalan*

*huruf oleh penulis) seperti cinta bangsa, cinta tanah air dan cinta budaya merupakan misi nasional yang harus terintegrasi kedalam proses pembelajaran. Perilaku mulia sebagai warganegara suatu bangsa yang beradab, merupakan aspek utama yang menyatu dalam proses pembelajaran. Keseluruhan aspek ini haruslah menjadi bagian yang terintegrasi dalam menyiapkan tenaga kependidikan abad ke 21 yang diperlukan bangsa Indonesia “.*

Pandangan tersebut mengidiskasikan adanya upaya dari Rektor untuk mengembangkan Pendidikan Umum di lembaga pendidikan tinggi yang dipimpinnya. Namun upaya ini seyogyanya dilanjutkan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia yang memposisikan Pendidikan Umum sebagai *grund norm* dalam kurikulum bidang-bidang studi yang ada di jurusan di tiap-tiap fakultas.

Upaya Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, mengembangkan Pendidikan Umum dalam proses pembelajaran di jurusan-jurusan yang ada, seyogyanya diikuti pula oleh upaya pemahaman dan implementasi Pendidikan Umum yang dilakukan oleh para Dekan, Ketua Jurusan dan dosen serta sivitas akademika yang lainnya, yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

Ilustrasi Pendidikan Umum belum dijadikan Grund Norm dalam kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia disajikan sebagai berikut : *Pertama*, dalam Kurikulum UPI mata-mata kuliah yang termasuk Pendidikan Umum disisipkan kedalam kurikulum dan hanya sebagai pelengkap (*juxtaposition*), tidak dijadikan dasar (*grund norm*) dalam pengembangan kurikulumnya. *Kedua*, begitupula dalam pengembangan kurikulum di tiap-tiap jurusan dan MKDU, tidak nampak Pendidikan Umum sebagai dasar dalam pengembangan bidang studi dan mata kuliah yang diembannya.

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, dalam Pidato Dies Natalis UPI ke 55 dan Lustrum XI, tanggal 20 Oktober 2009, menyampaikan pandangannya tentang pendidikan, dan padangannya itu sangat mendukung bagi pencapaian misi Pendidikan Umum (General Education) di perguruan tinggi. Isi pidatonya itu, sebagai berikut :

*“ Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang tidak bisa dihampiri semata-mata dari pendekatan politik, ekonomi, dan hukum melainkan harus dihampiri dari pendekatan perkembangan hidup manusia dan kemanusiaan. Perlu dihindari simplifikasi pemaknaan dan penyempitan proses penyelenggaraan pendidikan, yang menekankan kepada target-target kuantitatif belaka dalam format berfikir linier. Dari berbagai fenomena penyelenggaraan pendidikan yang ada dirasa perlu dilakukan pelurusan mindset utuh pendidikan dan elaborasi konseptual-filosofis makna pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “.*

Rektor menambahkan, bahwa *mindset* pendidikan adalah sebagai **keutuhan proses memanusiakan manusia**, yang telah ditegaskan dalam UU No. 20/2003 Pasal 1 (1), dan mutu pendidikan mesti dilihat dari perspektif keutuhan *mindset* ini, harus terwujud dan tercermin dalam keutuhan pemahaman dan perlakuan secara tepat kepada peserta didik, sistem manajemen yang konsisten dengan *mindset* pendidikan, sumber daya yang relevan dan fungsional, sistem evaluasi yang membangun kejujuran dan objektivitas.

## 2) Pendekatan dalam Pendidikan Umum

Berdasarkan bukti empiris dan didukung oleh pendapat Ketua Jurusan MKDU FPIPS UPI (Drs. Mupid Hidayat, M.A), dari segi pendekatan, mata-mata kuliah yang dikembangkan di Jurusan MKDU (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan) masih dipandang secara parsial atau belum sepenuhnya dipandang secara integral.

Ketua Jurusan MKDU UPI dalam penjelasannya, memberi contoh misalnya dalam menentukan dan mengembangkan tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran mata-mata kuliah tersebut, masing-masing dosen tidak berkoordinasi dalam upaya mengintegrasikan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) / Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagai Pendidikan Umum. Selanjutnya dia menambah, upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh seyogyanya dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi. Terintegrasi dalam berbagai aktivitas kependidikan mahasiswa.

## 3) Metode Pembelajaran Pendidikan Umum

Metode pembelajaran yang paling dominan di Universitas Pendidikan Indonesia adalah metode ceramah, metode menerangkan, metode kuliah, dan dalam proses pembelajaran Pendidikan Umum, sementara itu para peserta didik cukup mendengarkan, menulis dan bertanya beberapa hal yang mereka kurang pahami, membuat situasi belajar menjadi kering, kurang bergairah, dan mencerminkan suasana pasif di kalangan para peserta didik. Suatu ketika, ada seorang dosen Jurusan MKDU menggunakan metode pembelajarannya menitik beratkan pada proses belajar, bukan bertitik berat pada metode mengajar, suasana kelas berubah menjadi hidup, bergairah, tidak kering dan terasa betul berkembangnya *emotional intelegent* pada mahasiswa. Berbagai macam cara belajar diperkenalkan oleh Drs. Ridwan Effendi, M.Ed. (dosen MKDU) kepada mahasiswa, dan dosen menghadirkan bahan pelajaran sesuai dengan cara belajar mahasiswa masing-masing.

Metode penyampaian materi perkuliahan tradisional dalam bentuk ceramah, menerangkan, dan kuliah diupayakan beberapa orang dosen (Drs. Encep Syarief Nurdin, M.Pd, Drs. Kama Abdul Hakam, M.Pd.) diganti dengan metode-metode lain seperti metode pemberian tugas, diskusi, seminar, bermain

peran dan yang lainnya. Dengan melaksanakan metode-metode terakhir ini, memberi peluang lebih banyak untuk meningkatkan hubungan dosen dengan para mahasiswa sebab dosen nampak memberikan pengarahan, motivasi, dan konsultasi dalam proses belajar ini. Proses pembelajaran seperti ini sekaligus akan menambah perhatian dosen terhadap cara-cara mahasiswa belajar. Hal ini sudah berarti lebih memperhatikan mahasiswa belajar daripada cara dosen mengajar, proses belajar lebih diutamakan daripada proses mengajar. Menurut dosen yang bersangkutan, cara mengajar tradisional kurang tepat dipakai mengembangkan kepribadian warganegara yang baik.

Cara mengajar tradisional ini diterapkan oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan dengan latar belakang purnawirawan TNI (Kol.Pur. Mantik, Kol.Pur.Drs.Burhanuddin).

Bukti empiris memperlihatkan, ada beberapa model mengajar yang terus diupayakan oleh para dosen Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, yang menurut mereka cocok diterapkan untuk mengembangkan kepribadian warganegara yang baik, yakni : *Social Interaction Models*, *Information Processing Models*, *Personal Models* dan *Behavior Modification Models*. Misalnya, salah seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI, Drs.Mupid Hidayat, M.A., ketika hendak membahas materi “ Demokrasi Indonesia “, dia menggunakan model mengajar “ *Personal Models* “, jenis model mengajar “ *Nondirective* “. Menurut dia tujuan dari model pembelajaran ini adalah membantu mahasiswa untuk mencapai integrasi pribadi yang lebih besar, efektifitas dan peningkatan diri yang realistis serta menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif terhadap proses stimulasi, memeriksa dan mengevaluasi persepsi yang baru.

Dalam suasana yang menyenangkan, positif dan ramah, Drs. Mupid Hidayat, MA. mengeluarkan kata-kata (wawancara Nondirektif) : “ Apa yang akan kita bicarakan hari ini ?. Mahasiswa menjawab : “ Demokrasi Indonesia Pak ! “. Selanjutnya dosen mengemukakan beberapa pertanyaan lain, antara lain: “ Apa tanggapan anda tentang Demokrasi Indonesia ? “, “ Dapatkah anda katakan lebih banyak mengenai Demokrasi Indonesia ?, Bagaimana anda mereaksi bila Demokrasi Indonesia ini tidak terjadi ? ” . Setelah para mahasiswa memberikan jawaban, dosen merespon : “ setuju “, “ mengerti “ dan : ” terus lanjutkan “.

Sedangkan sistem dukungan, yang diupayakan terus oleh para dosen Pendidikan Umum di UPI dalam model ini adalah kepribadian yang sabar, memberi dorongan, dan empatik kepada setiap mahasiswa. Sebagai contoh, ketika ada seorang mahasiswa di dalam kelas memperlihatkan perilaku yang tidak baik, Drs.Maftuhin sebagai dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Jurusan Teknik Mesin, dengan sabar dan tidak emosional dalam menghadapinya, bahkan dia mendorong mahasiswa tersebut untuk memahami sikap dan perilakunya itu apakah baik atau buruk. Dukungan lain yang



diupayakan dosen MKDU/MPK Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan model ini adalah penyediaan alat-alat belajar dan teknologi pendidikan yang relevan. Walaupun hasil observasi menunjukkan baru pada penggunaan OHP, LCD dan Peta Indonesia atau Dunia.

Prinsip bereaksi atau cara memberi respon menyangkut masalah bagaimana dosen Pendidikan Umum di UPI memberi respon terhadap cara belajar dan cara bekerja mahasiswanya. Dalam mengajar secara nondirective ini, Sdr Drs. Encep Syarief Nurdin, M.Pd. salah seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum Universitas Jurusan MKDU FPIPS Pendidikan Indonesia, berupaya bersikap empatik terhadap para mahasiswa, memahami keunikan mereka masing-masing, dan peka terhadap suasana hati mereka. Dia selalu siap menolong mereka dalam mengertikan problem yang dihadapi dan mencari penyelesaiannya, bila mereka memerlukan. Hal ini dikemukakan oleh seorang mahasiswi perpakaian suster, beragama katolik dari Jurusan PLB FIP UPI.

Sistem sosial yang dikembangkan dalam Pendidikan Umum di UPI, secara empiris nampak hubungan antar dosen Jurusan MKDU memperlihatkan keakraban, misalnya ketika para dosen sedang berada di ruang Jurusan, mereka saling membicarakan pengalamannya mengajar dalam suasana serius tapi santai. Begitu juga hubungan antara dosen dengan para mahasiswa, mahasiswa diundang atau datang sendiri ke kantor Jurusan MKDU FPIPS membicarakan dan menyelesaikan masalah akademis maupun pribadi. Hubungan antar mahasiswa pun difasilitasi oleh dosen, misalnya dengan memberikan tugas kelompok berupa masalah dan solusi, dimana fakta dan datanya harus dicari bersama-sama di lapangan/masyarakat. Hubungan ini nampak tidak kaku, para mahasiswa tidak segan-segan menanyakan sesuatu yang mereka belum pahami, dan para dosen bertindak sebagai konsultan bagi para mahasiswa. Norma-norma yang dikembangkan dalam Pendidikan Umum di UPI adalah kerja sama yang baik satu dengan yang lain, mengaktualisasikan diri, taat kepada peraturan-peraturan ilmiah, dan berdedikasi kepada tugas masing-masing. Hadiah yang diberikan dosen MKDU bagi para mahasiswanya, secara empiris memperlihatkan bagaimana perlakuan para dosen terhadap mereka, seperti penerimaan, empatik, dan pengertian para dosen lainnya terhadap diri mereka masing-masing. Sebagai contoh, pada suatu hari ada seorang mahasiswa datang ke Jurusan MKDU. Hampir semua dosen yang ada di Jurusan pada waktu itu menerimanya dengan hangat, karena mahasiswa tersebut ketika masuk ruangan dengan sopan, menyampaikan maksud kedatangannya dengan bahasa yang santun dan mempunyai pengalaman belajar dengan dosen-dosen tersebut sangat baik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para dosen Pendidikan Kewarganegaraan, pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh di Universitas Pendidikan Indonesia dilakukan dengan metode : *Pertama,*

dengan pemberian contoh atau teladan. *Kedua*, dengan pendidikan dan latihan. *Ketiga*, dengan penciptaan situasi yang kondusif untuk belajar, misalnya : situasi fisik, psikologis, sosiologis.

Pemberian contoh dan teladan lekat dalam sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia (Rektor, Pembantu Rektor), para Dekan, para Ketua Jurusan, para Dosen dan sivitas akademika lainnya menjadi suri teladan. Pimpinan UPI, Dekan, Ketua Jurusan dan Dosen seringkali memperlihatkan contoh/teladan kepada para mahasiswa. Suatu ketika, peneliti mengikuti Dosen ke kelas untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan dosen tersebut datang tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah ditentukan. Dan keteladannya juga diperlihatkan oleh Pimpinan Universitas, Dekan dan Ketua Jurusan dalam tutur kata dan bahasa yang baik, ketika mahasiswa dan peneliti berdialog dengan mereka.

Pendidikan dan latihan juga menjadi aktivitas yang dilakukan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Misalnya dalam latihan memecahkan berbagai masalah kehidupan dan kesejahteraan, di kelas Pendidikan Kewarganegaraan pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS, Drs. Kama A Hakam, M.Pd, sebagai fasilitator berupaya menemukan solusinya dalam diskusi di kelas.

#### **4) Materi Pendidikan Umum**

Bukti-bukti empiris memperlihatkan, Kurikulum UPI 2007 salah satu karakteristiknya adalah “ *keseimbangan antara Pendidikan Umum dan pendidikan spesialisasi* “, namun dalam kurikulum jurusan yang ada di UPI tidak ada mata kuliah yang *mengintegrasikan* Pendidikan Umum dengan pendidikan spesialisasi yang dikembangkan di jurusan tersebut. Begitupula dalam materi Pendidikan Umum yang dikembangkan dalam program Pendidikan Umum (perkuliahan MKDU/MPK), seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT), tidak nampak materi yang membahas mengenai *posisi* mata kuliah tersebut dalam Pendidikan Umum. Sehingga materi-materi perkuliahan itu kurang besar dukungannya dalam upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan berintegrasi (integral). Sebagai contoh, ada mahasiswa yang bertanya kepada dosen MKDU mengenai posisi mata kuliah-mata kuliah yang dikembangkan dalam perkuliahan MKDU dalam upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Akhirnya dosen menjelaskan kepada mahasiswa tersebut mengenai posisi MKDU dalam Pendidikan Umum, walaupun materi ini tidak ada dalam silabi MKDU yang dididikannya, karena kebetulan dosen tersebut paham mengenai Pendidikan Umum.

### **5) Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Umum**

Berdasarkan data (tahun 2009) yang ada di Jurusan MKDU FPIPS UPI, Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tenaga pengajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian sebanyak 46 Orang, yang terdiri atas 41 orang tenaga pengajar tetap, 3 orang pengajar tetap luar jurusan MKDU, dan 2 orang tenaga pengajar tidak tetap, membidangi mata kuliah : Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi.

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki staf pengajar Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang terdiri atas : (1) orang-orang yang berasal dari lulusan UPI, IAIN, UNPAD, UGM dan (2) orang-orang dari purnawirawan TNI dan Polisi yang pernah mengikuti Suscados Kewiraan di Lemhanas.

Orang-orang yang menjadi staf pengajar Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia mempunyai keahlian dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Nilai dan Pendidikan Umum. Namun ada beberapa orang pensiunan TNI dan POLRI telah mengikuti Suscados di Lemhanas, yang menjadi staf pengajar Pendidikan Kewarganegaraan, yang dulunya sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Kewiraan.

Peserta didik Pendidikan Kewarganegaraan adalah mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia yang mengambil Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) atau Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yang berupaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh melalui program Pendidikan Kewarganegaraan.

### **6) Penataan Situasi Pendidikan Umum**

Penciptaan situasi yang kondusif juga terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai situasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan. Situasi itu tampak dari penataan fisik, sosial dan psikologis yang diciptakan di lingkungan UPI.

Situasi pendidikan yang berkembang di dalam kampus Universitas Pendidikan Indonesia, secara empiris memperlihatkan : dari penataan fisik bangunan dan pertamanan, ruangan perkuliahan, perabotan, media belajar yang ada, mahasiswa dapat mengambil makna edukatif. Sebagai contoh, salah seorang aktivis mahasiswa menyatakan dengan adanya gedung pusat kegiatan mahasiswa dan beberapa sektretariat himpunan, mereka merasakan manfaatnya dalam kegiatan berorganisasi. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh beberapa orang mahasiswa, dengan keberadaan bangunan Masjid Al-Furqon dan berbagai kegiatannya, mereka merasakan manfaatnya.

Untuk mengembangkan para mahasiswa bersikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan sendiri, Drs.Kama A. Hakam,M.Pd sebagai dosen

Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan UPI, melibatkan langsung mahasiswa dalam situasi yang riil (situasi sosial di kampus dan luar kampus) dan dengan tidak ada unsur paksaan. Upaya ini sejalan dengan proses pembelajaran model personal. Dari hasil dialog dengan mahasiswa, dapat dikemukakan bahwa dari hubungan dengan sivitas akademika dan anggota masyarakat, layanan yang diberikan dan perilaku mereka, teras manfaat bagi pengembangan dirinya.

Bukti empiris memperlihatkan, beberapa dosen Pendidikan Umum (MKDU) Universitas Pendidikan Indonesia, memberikan kesempatan kepada mahasiswa mencari sendiri bahan-bahan perkuliahan yang sudah ditentukan, mempelajari sendiri, kreatif sendiri, berlatih sendiri di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Menurut salah seorang dosen yang bersangkutan : persepsi positif mahasiswa terhadap kehadiran lingkungan fisik dan sosial, akan dapat menghadirkan lingkungan psikologis yang bermakna edukatif dan Pendidikan Umum. Selanjutnya menurut mahasiswa yang bersangkutan, mengatakan situasi psikologis yang dirasakan adalah kenyamanan, kedamaian, ketenangan dan persahabatan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Sivitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, terutama para dosen Pendidikan Umum berupaya menjadi tokoh di mata para mahasiswa yang akan mereka identifikasi kepribadiannya. Secara empiris, masih ada dosen yang belum menyadarinya, sebagai contoh mereka masih melakukan kebiasaan merokok dan merupakan tantangan bagi mereka untuk meningkatkan kepribadian sebagai alat untuk mendidik para mahasiswa, yaitu mendidik warganegara yang baik dan kepribadian utuh para mahasiswa melalui kepribadian dosen itu sendiri.

## **7) Evaluasi Pendidikan Umum**

Evaluasi Pendidikan Umum di UPI yang paling dominan dan sering dilakukan adalah dalam bentuk refleksi langsung setelah aktivitas pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran tertentu dalam pendidikan dan pelatihan dilakukan refleksi bersama-sama. Setelah mahasiswa melakukan aktivitas belajar, dosen mengadakan refleksi, mengajak para peserta didik untuk mengemukakan pengalaman-pengalaman apa yang telah mereka dapatkan selama mereka melakukan aktivitas belajarnya (baik di kelas, di kampus, di keluarga, maupun di masyarakat). Evaluasi selain dilakukan secara kualitatif juga dilakukan secara kuantitatif (UTS, Tugas dan UAS). Dari segi intensitas, evaluasi dalam bentuk refleksi langsung setelah kegiatan dilakukan intensif.

Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia belum memiliki instrumen evaluasi yang terstandar. Namun demikian, evaluasi berjalan intensif. Kriteria dalam penilaian warganegara yang baik dan kepribadian utuh, yang dilakukan oleh dosen

bersumber dari ciri-ciri warganegara yang baik, yang ada dalam visi, misi dan kompetensi, dalam silabi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu : *visi*, warganegara yang berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani; *misi*, mampu mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia, sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan; *kompetensi*, memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dengan didasari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, memiliki wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa dalam rangka membina Ketahanan Nasional, memiliki pola pikir, sikap yang komprehensif integral dalam rangka mengkaji dan mengatasi masalah-masalah nasional.

Sikap positif terhadap kualitas komponen-komponen inilah yang menjadi kriteria penilaian yang akan dituju dalam mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh dalam Pendidikan Kewarganegaraan di UPI. Oleh karena itu, secara empiris, dosen Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan UPI dalam penilaiannya dihubungkan, dibandingkan, dan dicocokkan dengan sikap positif terhadap ciri-ciri komponen warganegara yang baik dan kepribadian utuh itu. Instrumen penilaian (tes maupun non tes) disusun dan dijabarkan oleh para dosen, yang dikoordinir oleh Koordinator MPK Pendidikan Kewarganegaraan (Drs.Encep Syartief Nurdin, M.Pd.) dari komponen-komponen ciri warganegara yang baik tersebut.

### **c. Potret Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia**

#### **1) Visi Pendidikan Kewarganegaraan**

Dari bukti-bukti empiris di atas, jelas sekali bahwa kejelasan visi dan komitmen yang tinggi dalam mencapai visi dapat mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh, yang ada dalam visi, misi, dan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan yang terdapat dalam silabi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, pada awal perkuliahan oleh dosen didiskusikan dalam kelas, agar para mahasiswa memahaminya. Secara empiris, hal ini dilakukan oleh Drs.Encep Syarief Nurdin, M.Pd. Visi Pendidikan Kewarganegaraan yang terdapat dalam Silabi MPK Pendidikan Kewarganegaraan UPI, yaitu : “ *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi, dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya selaku warganegara yang berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani* “.

Menurut salah seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI (Drs. Maftuhin) mengatakan bahwa : perasaan-perasaan selalu diingatkan , diarahkan, didorong dan diundang oleh visi Pendidikan Kewarganegaraan di satu sisi, dan profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh yang sangat jelas disisi lain,

dalam visi Pendidikan Kewarganegaraan, terus berkembang dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya dia menambahkan kejelasan visi ini menjadi hal yang penting dalam mencapai keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

Universitas Pendidikan Indonesia telah meletakkan nilai-nilai kedekatan dengan Allah SWT, Hal ini dapat kita lihat dalam Kebijakan dan beberapa Program Utama Rektor, yakni : “ *Meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Allah SWT* “, dengan program utama, antara lain : (a) pembinaan kehidupan beragama sivitas akademika; (b) pengembangan dan pembinaan fasilitas beribadah di lingkungan kampus; (c) pengembangan pusat studi Islam di bawah koordinasi DKM Al Furqon; (d) pembinaan dan peningkatan kemampuan sivitas akademika dalam mewujudkan interaksi belajar mengajar yang berwawasan nilai kaagamaan secara utuh, dengan mengintegrasikan kebenaran wahyu dengan kebenaran ilmiah dan (e) pengembangan dan pembinaan perpustakaan masjid. Kebijakan dan proram Rektor ini, dijadikan landasan oleh dosen MKDU, khususnya MPK Pendidikan Kewarganegaraan dalam kiprah (praktek) Pendidikan Kewarganegaraannya. Berdasarkan kajian dokumen “ *Perkembangan Universitas Pendidikan Indonesia 1995 – 2009* “, ditemukan bahwa : (a) kualitas yang ingin dicapai adalah menjadi mahasiswa : *yang ilmiah, edukatif dan religius*. Sedangkan peran yang diharapkan di masa yang akan datang adalah menjadi pendidik yang dapat mendidik peserta didik yang hidup pada abad 21 ini, yang menguasai ilmu pengetahuan dengan baik, dan menguasai teknologi yang ada dalam kehidupan abad 21 dan (b) dasar nilai, kualitas, dan harapan peran yang semuanya dalam kerangka semakin mendekati diri kepada Allah SWT itu merupakan unsur-unsur visi yang sangat esensial dan kuat. Esensial dan kuat karena visi tersebut sesuai dengan visi hakekat hidup seorang muslim yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Dalam konteks visi, jelas sekali Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, menjabarkan secara rinci sampai (tingkat) profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh, yang diharapkan. Profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh tersebut, didalamnya sarat dengan karakteristik warganegara yang dekat dengan Tuhannya. Profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh, secara empiris berdasarkan pengamatan peneliti, dari 19 dosen Pendidikan Kewarganegaraan ada 5 yang berupaya mensosialisasikan kepada para mahasiswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, yang sedang mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan, dia mengatakan, karena mahasiswa memahami dan mempersepsinya secara positif visi, misi MPK Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dan misi, visi MPK umumnya, maka visi itu menjadi kekuatan, baik dalam proses Pendidikan kewarganegaraan maupun dalam proses perkembangan warganegara yang baik di Universitas Pendidikan Indonesia.

Bukti-bukti empiris lainnya bahwa visi Pendidikan Kewarganegaraan dapat mempercepat upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh adalah dapat dilihat dari adanya bukti empiris, yang merupakan hasil pengamatan peneliti, yakni ada perbedaan profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh pada mahasiswa, antara sebelum dan sesudah mengenal visi Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai contoh, hasil pengamatan terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, ada seorang mahasiswa diantara mereka yang pada awalnya mempunyai persepsi yang negatif terhadap Pendidikan Kewarganegaraan, misalnya menurut dia mata kuliah ini tidak ada manfaatnya, tetapi setelah dia memahami visi Pendidikan Kewarganegaraan (karena mengalami diskusi kelas dalam beberapa pertemuan), dia menjadi antusias mengikuti perkuliahan dan aktif dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Jurusan MKDU FPIPS UPI, visi Pendidikan Kewarganegaraan yang disadari dan dipersepsi secara positif oleh mahasiswa, itu menjadi visi hidup mahasiswa. Mereka sadar benar akan visi hidupnya.

## 2) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam silabi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan UPI, dirumuskan tentang misi dan kompetensi yang hendak dicapai dan dikembangkan, yaitu :

“ *Misi* : Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi membantu mahasiswa selaku warganegara, agar mampu mewujudkan nilai - nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia serta kesadaran berbangsa, bernegara dalam menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan

*Kompetensi* : Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menguasai kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual, serta mengantarkan mahasiswa selaku warganegara Republik Indonesia yang memiliki : (a) wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dengan didasari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa; (2) wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa dalam rangka membina ketahanan nasional; (3) pola pikir, sikap yang komprehensif integral dalam rangka mengkaji dan mengatasi masalah-masalah nasional “.

Dalam pertemuan dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan MKDU FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai persiapan perkuliahan, ditegaskan kembali bahwa yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah seperti yang terdapat dalam Silabi MPK Pendidikan Kewarganegaraan. Dan dalam pertemuan itu pula, Koordinator MPK Pendidikan Kewarganegaraan (Drs.Encep Syarief Nurdin, M.Pd.), mengajak kepada seluruh dosen untuk mengembangkan materinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

### 3) Wujud Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan

Wujud keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia adalah universitas ini telah meletakkan visi dan misi yang jelas dan komitmen yang tinggi dalam mencapai visi dan misi dalam upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Selain itu Universitas Pendidikan Indonesia juga telah meletakkan nilai-nilai kedekatan dengan Allah SWT, sebagai landasan dalam kirah (praktek) Pendidikan Kewarganegaraannya. Hal ini tersurat dalam Silabi Mata Kuliah Dasar Umum/Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian pada Jurusan MKDU FPIPS UPI, yaitu :

“ *Visi* kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya.

*Misi* kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Universitas Pendidikan Indonesia bertujuan membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan *nilai dasar agama* dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab kemanusiaan “

dan dalam salah satu Kebijakan Rektor UPI, yaitu : “ ***Meningkatkan budaya akademik*** yang diarahkan pada peningkatan citra dan suasana kampus UPI sebagai lembaga ilmiah, edukatif dan religius “.

Wujud keberhasilan lainnya, dalam materi perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi pokok : “ Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari MPK/Pendidikan Umum “. Artinya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang hendak dikembangkan di UPI, berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum (General Education).

### 4) Macam Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, macam Pendidikan Kewarganegaraan di UPI yang dominan adalah aktivitas proses pembelajarannya di dalam kelas, seperti : kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses pembelajaran (bukti empiris, telah dikemukakan di atas).

Kegiatan mahasiswa di luar kelas di dalam kampus juga merupakan macam (bentuk) Pendidikan Kewarganegaraan di UPI. Seorang dosen PKN (Drs.Mupid Hidayat,M.A) mendatangi sekretariat Himpunan Mahasiswa, kemudian dia berdialog dengan mahasiswa (yang mengikuti perkuliahan PKN dengan dosen tersebut) tentang perkembangan dan masalah dalam kegiatan himpunan mahasiswa. Dia menjelaskan bahwa aktivitas mahasiswa dalam



organisasi kampus, juga merupakan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kegiatan membimbing mahasiswa dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga merupakan macam Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dikemukakan oleh Drs. Warlim, M.Pd, seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI yang terlibat dalam membimbing mahasiswa yang sedang KKN.

## **5) Situasi Pendidikan Kewarganegaraan**

### **a) Aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan**

Bentuk aktivitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, antara lain kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses pembelajaran.

Untuk keperluan aktivitas tersebut, seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI, menentukan media pendidikannya adalah, apa saja yang ada dalam sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, seperti : Kebijakan dan Program Rektor UPI, waktu, keuangan, suasana, etos perilaku dan penampilan, sarana dan prasarana, karya dan prestasi, cara silaturahmi, dan cara-cara berkomunikasi dengan Allah SWT dan sesama manusia. Menurut dosen yang bersangkutan, kesemua itu adalah media Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian dia menambahkan, kehidupan riil sehari-hari dan kehidupan alam juga merupakan media Pendidikan Kewarganegaraan yang sengaja dikembangkan di universitas ini. Secara empiris, dapat dicontohkan, ketika di kelas membahas materi “ Demokrasi “, dosen mempersilakan kepada beberapa orang mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan di dalam kampus atau di luar kampus yang ada di kelas itu, untuk mengemukakan suka, duka, serta permasalahan yang dihadapi selama dia menjadi pengurus atau anggota organisasi yang diikutinya. Selanjutnya mahasiswa yang lain menanggapi, dalam nuansa kekeluargaan.

Di Universitas Pendidikan Indonesia dikembangkan pula budaya akademik, dan hal ini sangat kondusif bagi berkembangnya warganegara yang baik dan kepribadian utuh, yang menjadi misi dari Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam dokumen UPI mengenai : ” Perkembangan Universitas Pendidikan Indonesia “, dikemukakan bahwa upaya mengembangkan budaya akademik ini, diarahkan pada meningkatkan citra dan suasana kampus Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga ilmiah, edukatif dan religius. Wujud kebijakan ini, secara empiris dapat kita lihat dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan di Jurusan MKDU FPIPS UPI : (1) mengembangkan pelaksanaan kebebasan akademik, dan kebebasan mimbar akademik dalam tingkat jurusan. Jurusan MKDU FPIPS UPI melaksanakan seminar akademik setiap bulannya sesuai dengan norma kehidupan kampus ilmiah, edukatif dan religius; (2) mengembangkan dan menggiatkan kegiatan

keilmuan dosen dan lembaga secara teratur, berkesinambungan, dan akumulatif sesuai dengan fokus pengembangan dan peningkatan mutu kelembagaan. Jurusan MKDU menerbitkan Jurnal “ Sosio Religi “ sebagai kajian Pendidikan Umum dan Jurnal Ta’lim, sebagai kajian Pendidikan Agama; (3) mengembangkan inisiatif dan partisipasi aktif dosen dan lembaga dalam berbagai kegiatan keilmuan pada tingkat regional, nasional dan internasional. Jurusan MKDU mengirim dosen untuk mengikuti penataran, lokakarya, kursus yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, mengenai pengembangan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Kewarganegaran dan Pendidikan Pancasila); (4) mengembangkan dan menggairahkan pertukaran ilmuwan antar kampus; dan (5) mengembangkan budaya baca, pemanfaatan perpustakaan dan pemanfaatan komputer dan internet untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mutakhir bagi peningkatan mutu lulusan, kelembagaan dan keilmuan Universitas Pendidikan Indonesia. Pada bagian (4) dan (5) ini Jurusan MKDU belum optimal melaksanakannya.

Aktivitas mahasiswa didalam dan diluar lingkungan kampus, menunjukkan upaya pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Secara empiris, diantaranya dalam : (a) peningkatan mutu akademik, mahasiswa ditugaskan untuk mencari bahan-bahan diskusi kelas yang aktual dari fasilitas internet yang disediakan UPI (UPINET); (b) pembinaan kehidupan beragama, mahasiswa Jurusan MKDU diwajibkan mengikuti program tutorial di masjid Al Furqon; dan (c) pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diadakan oleh jurusan dan KKN yang diadakan oleh universitas.

### **b) Penataan Fisik, Sosial dan Psikologis**

Dalam pertemuan dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan MKDU (2007), disepakati bahwa hakekat Pendidikan adalah dialog, maka pengembangan lingkungan pendidikan (penataan fisik, sosial dan psikologis) yang kondusif menjadi sangat esensial. Karena dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa akan berdialog dengan lingkungan pendidikannya. Bukti-bukti empiris yang menunjukkan situasi Pendidikan Kewarganegaraan di UPI, kondusif dalam upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, diantaranya adalah, ketika peneliti masuk dalam operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di kelas Jurusan Kimia, peneliti merasakan suasana sosial dan psikologis yang mendukung dalam proses pembelajarannya, dosen (Drs.Sumarno Haryanto, M.Pd) nampak akrab dengan mahasiswa dan mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan serta mereka tidak merasa terpaksa untuk mengikutinya. Walaupun ruang belajar yang dipakai tidak nyaman (ruangan sementara, karena sedang dilaksanakan pembangunan ruangan baru).

### c) Upaya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

#### (1) Bagaimana Pemahaman Dosen tentang Visi, Misi Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI, yang berlatar belakang purnawirawan TNI AU (Kol. Pur. Drs. Burhanuddin), dia mengatakan bahwa yang menjadi tujuan dalam PKN ini adalah “ *mengembangkan kesadaran Bela Negara* “. Bahkan ketika peneliti menanyakan tentang Pendidikan Umum (General Education), dia tidak memahaminya. Bukti empiris ini memperlihatkan, masih ada dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, dalam pendekatan mengajar yang digunakannya belum menekankan pada pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, sebagai misi dari Pendidikan Umum.

Pada saat peneliti mewawancarai beberapa rekan dosen Jurusan MKDU yang memberikan perkuliahan MPK Pendidikan Kewarganegaraan (Drs. Mupid Hidayat M.Pd., Drs. Encep Syarief Nurdin, M.Pd., Drs. Kama A. Hakam, M.Pd., Drs. Maftuhin, Drs. Yadi Ruyadi, M.Si., Drs. Warlim, M.Pd.), yang hampir semuanya berlatar belakang pendidikan S2 Pendidikan Umum PPs UPI, mereka mengemukakan bahwa yang menjadi visi dan misi Pendidikan Umum adalah “ *mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh* “, dan oleh karena itu “ *Pendidikan Kewarganegaraan harus dipandang atau dipahami sebagai bagian integral dari Pendidikan Umum* “. Selanjutnya mereka menambahkan bahwa “ *Pendidikan Kewarganegaraan yang kita kembangkan hendaknya berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum* “.

Ketua Jurusan MKDU FPIPS UPI (Drs. Mupid Hidayat, M.A.), mengakui bahwa para dosen PKN yang berlatar belakang purnawirawan TNI dan Polisi belum memahami visi, misi dari Pendidikan Umum. Artinya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini mereka kembangkan belum berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, sehingga dalam operasionalisasinya pun masih jauh dari prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran Pendidikan Umum, selanjutnya Drs. Mupid Hidayat, M.A. menambahkan.

#### (2) Darimana Dosen memperoleh pemahaman tentang Pendidikan Umum

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia memperoleh pemahaman tentang Pendidikan Umum dari hasil studi di SPs Universitas Pendidikan Indonesia, dalam program studi Pendidikan Umum. Hal ini disampaikan oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan sarjananya dari jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP Bandung (Drs. Kama A. Hakam, M.Pd., Drs. Sumarno Haryanto, M.Pd., Drs. Mupid Hidayat, M.A., Drs. Encep Syarief Nurdin, M.Pd., Drs. Maftuhin, Drs. Warlim, M.Pd.).

Menurut dosen yang memiliki latar belakang purnawirawan TNI (Kol. Pur. Drs. Burhanuddin, Kol.Pur.Drs.Mantik, Kol.Pur.Benny Achadiat, Kol.Pur.Darwis, SH, Letkol. Pur.Drs.Havizuddin, Letkol.Pur.Drs.Djadjang), pemahaman tentang Pendidikan Umum diperoleh setelah mereka mengikuti Kursus Calon Dosen (Suscados) Pendidikan Kewiraan yang diadakan oleh Ditjen Dikti Depdiknas dan Mabes TNI serta setelah mereka membaca jurnal kajian Pendidikan Umum “ Sosio Religi “ , yang diterbitkan oleh Jurusan MKDU FPIPS UPI. Walaupun, menurut mereka belum sampai pemahaman, tapi sampai tingkat informasi.

### **(3) Latar belakang keahlian dosen**

Dari 19 orang dosen MPK Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan MKDU FPIPS UPI, 12 orang memiliki latar belakang keahlian Pendidikan moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum dan 1 (dulu 6) orang dengan latar belakang purnawirawan TNI angkatan darat dan udara. Pendidikan dosen Pendidikan Kewarganegaraan, yang lebih dari setengahnya lulusan program studi Pendidikan Umum, kondusif bagi pencapaian misinya. Bukti-bukti empiris memperlihatkan, ketika peneliti mewawancarai beberapa orang mahasiswa yang mengikuti dua kali perkuliahan PKN (dari Program Studi PJKR FPOK), mereka mengatakan sangat terasa perbedaannya ketika diajar oleh dua dosen yang memiliki latar belakang keahlian yang berbeda. Menurut mereka dalam perkuliahannya dosen belum memiliki karakteristik pendidik yang baik (*good teachers*), dia masih memperlihatkan pendidik yang superior. Hal ini merupakan bukti empiris bahwa latarbelakang keahlian dosen menjadi esensial dalam pencapaian visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum di perguruan tinggi.

Menurut Koordinator MPK Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan MKDU FPIPS UPI (Drs.Encep Syarief Nurdin, M.Pd.) ada dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia yang belum mewujudkan dirinya sebagai orang yang dapat diterima secara profesional oleh peserta didiknya, artinya ia kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, abilitas dalam memenuhi tugas akademisnya. Hal ini, menurut dia, dimungkinkan karena mereka itu berasal dari profesi tertentu yang jauh dari profesi sebagai pendidik.

### **(4) Pengalaman budaya dan pribadi dosen**

Uraian di atas tentang latarbelakang keahlian dosen, menunjukkan dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI memiliki pengalaman budaya dan pribadi yang berbeda. Mereka yang dilatarbelakangi sebagai militer mempunyai budaya militer dengan sistem komando dan mereka yang dilatarbelakangi LPTK tentunya mempunyai budaya guru. Perbedaan ini menurut Dekan FPIPS UPI, sangat berpengaruh terhadap pribadi dosen. Selanjutnya Prof. Dr. Suwarma Al

Muchtar, SH, M.Pd. (Dekan FPIPS UPI) menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat dua dimensi yang senantiasa dilekatkan pada diri dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang harus terus dikembangkan agar upaya pendidikannya berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, yaitu dimensi *personal* sebagai pribadi dan dimensi *profesional* sebagai pendidik. Karena itu, dia menambahkan peranan dosen sangat signifikan dalam upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh melalui Pendidikan. Tidak ada seorang pun manusia yang pernah mengalami pendidikan formal di perguruan tinggi terbebas dari peran dan jasa dosen. Walaupun dewasa ini informasi telah merambah masif ke setiap sisi kehidupan, termasuk di dalamnya informasi yang dapat mempermudah proses pendidikan, peran dosen tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecanggihan informasi. Peranan dosen tetap dominan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami berbagai wacana ilmu pengetahuan dan belajar bersikap dan berperilaku dewasa dan mandiri dalam menghadapi perkembangan jaman.

#### **(5) Kapan dosen mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum**

Dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya pada waktu perkuliahan di kelas yang sudah dijadwal sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semester, tetapi juga dilakukan di luar jadwal tersebut. Drs. Warlim, M.Pd. (Dosen Pendidikan Kewarganegaraan), ketika dia berada di Masjid Al Furqon untuk melaksanakan sholat dan kepanitian kegiatan masjid, bersama mahasiswa dalam melaksanakan sholat dan kegiatannya. Menurut dia kegiatan seperti inipun termasuk praktek Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan implementasi dari teori yang dikembangkan di kelas. Begitu juga halnya yang dilakukan Drs. Yadi Ruyadi, M.Si. (Dosen Pendidikan Kewarganegaraan), mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan ketika dia membimbing mahasiswa melaksanakan KKN.

#### **(6) Mengapa dosen mengoperasionalkan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum.**

Berikut di bawah ini beberapa alasan mengapa dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI mengoperasional Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang dosen MPK Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan MKDU FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Menurut mereka dosen mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pertama*, ia sebagai salah satu pengembang Pendidikan Umum dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari

Pendidikan Umum. Dengan perannya sebagai pengembang Pendidikan Umum, tentu saja ia memiliki jasa yang besar dalam pengembangan dan pemberian makna Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Umum (hal ini dikemukakan oleh Drs.Mupid Hidayat, M.A.)

*Kedua*, sebagai *guru sejati*. Apa pun yang diajarkan, dididikan, dan dinasehatkan kepada para peserta didik atau mahasiswanya realtif sudah ia amalkan. Di kalangan para mahasiswa, ia menjadi *guru* yang terpercaya, sehingga patut dan menjadi teladan bagi mereka. Ia mampu menciptakan interaksi-interaksi pedagogis, psikologis, sosial, dan religius (hal ini dikemukakan oleh Drs. Encep Syarief Nurdin, M.Pd.)

*Ketiga*, sebagai orang tua mahasiswa. Hubungan antara dosen dan mahasiswa dirasakan seperti dengan orang tua sendiri. Dosen pun menganggap para mahasiswa sebagai anggota keluarganya sendiri. Perhatian dosen kepada para mahasiswa terus ditingkatkan. Ia terbuka menerima curahan hati mahasiswa ketika menghadapi masalah (hal ini dikemukakan oleh Drs.Kama A. Hakam, M.Pd.).

*Keempat*, Pendidik (dosen) memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan warganegara. Betapa tidak, meskipun dosen bukan sebagai pemegang kebijakan makro dalam pendidikan, mereka adalah insan-insan pendidikan yang paling dekat dengan peserta didik (mahasiswa). Mereka adalah pengembang kurikulum pendidikan tinggi pada tingkat mikro. Mereka juga adalah pelaku pendidikan yang paling mengetahui dan merasakan riak pendidikan pada lapisan terendah (hal ini disampaikan oleh Drs. Yadi Ruyadi, M.Si.)

#### **(7) Yang dilakukan dosen ketika membuat dan mengimplementasikan silabi, menciptakan nuansa pendidikan dan evaluasi belajar**

Bukti empiris yang dideskripsikan berikut ini adalah hasil observasi ketika seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI (Drs.Maftuhin) membuat, mengimplementasikan silabi dan menciptakan nuansa pendidikan serta melakukan evaluasi belajar.

Silabi MPK Pendidikan Kewarganegaraan UPI merupakan hasil kerja dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang dikoordinir oleh Koordinator MPK PKN (Drs.Encep Syarief Nurdin, M.Pd.) dengan berlandaskan pada Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 38/DIKTI/KEP/2002, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Silabi ini memuat : Visi, Misi dan Kompetensi; Landasan; Materi Pokok; Metode Pembelajaran ; dan Daftar Buku Wajib.

Dalam mengimplementasikan silabi tersebut, Drs. Maftuhin melakukan aktivitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri,

seminar kecil dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semester.

Nuansa pendidikan yang terasa ketika peneliti mengikuti perkuliahan di kelas : nuansa fisik, kelas tidak terasa pengap karena jumlah mahasiswa 38 orang dan penerangan yang cukup terang, nuansa sosial, antara dosen dan mahasiswa sangat akrab dan nuansa psikologis, mahasiswa merasa nyaman dan tenang untuk belajar.

Evaluasi belajar yang dilakukan adalah dalam bentuk refleksi langsung setelah aktivitas pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran tertentu dilakukan refleksi bersama-sama, dengan mengajak mahasiswa untuk mengemukakan pengalaman-pengalaman apa saja yang telah mereka dapatkan selama melakukan aktivitas pembelajaran. Selain evaluasi secara kualitatif juga dilakukan secara kuantitatif (UTS, Tugas dan UAS).

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, hasil-hasil penelitian dibahas dengan landasan filosofis, pedagogik teoritis, psikologis dan ajaran Al Qur'an dan Al Hadist, pandangan para ahli dan praktisi, hasil-hasil diskusi dengan rekan-rekan sejawat di Jurusan MKDU FPIPS UPI, dan hasil perenungan peneliti sendiri. Ada dua sudut pandang dalam pembahasan ini : *pertama*, pembahasan dari sudut pandang Pendidikan Umum; dan *kedua*, pembahasan yang bersifat evaluatif pada operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia.

### **a. Pembahasan dalam Perspektif Pendidikan Umum**

Manusia lahir dalam keadaan fitrah. Ia sudah membawa potensi dasar. Adanya potensialitas bawaan itu juga diakui oleh filsafat progresivisme. Dengan bakat dan potensialitasnya itu, manusia akan mengatasi segala macam problem hidupnya. Diantara potensi bawaan itu adalah potensi agama (manusia adalah makhluk yang ber-Tuhan) dan potensi berpolitik (manusia mempunyai potensi memimpin suatu masyarakat, bangsa, negara dan dunia). Oleh karena itu dijadikannya Allah SWT sebagai tujuan dan dikembangkannya warga negara yang baik dan kepribadian utuh dalam proses mencapai Allah SWT dalam sistem pendidikan nasional dan dalam pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, sangat sesuai dengan fitrah dan tujuan hidup manusia. Pengembangan potensi keagamaan, warganegara yang baik dan kepribadian utuh bagi peserta didik akan menjadikannya, tidak hanya mencapai kepuasan yang penuh sebagai anggota keluarga, pekerja, warganegara, seperti yang dikemukakan Mc.Connal (Henry,1952) saja, tetapi lebih dari itu, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat seperti yang dijanjikan Allah SWT. Berkembangnya potensialitas keagamaan dan kepribadian utuh peserta didik juga tidak hanya

akan mengembangkan *good citizen* (seperti yang menjadi tujuan Pendidikan Umum), tetapi juga menjadikan manusia sebagai *abd* dan *khalifah* di muka bumi yang sesuai dengan kehendak-Nya. Berkembangnya warganegara yang baik dan kepribadian utuh yang menyatu dengan kehendak Allah SWT, itu akan mempengaruhi seluruh sistem kepribadian secara utuh. Karakteristik warganegara yang baik yang bersumber dari agama akan berkembang dan menjadi acuan proses-proses : pertumbuhan, organisasi, integrasi, dan diferensiasi kepribadian secara utuh. Apalagi jika menjadi warganegara yang baik itu ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dilihat dari visi (mengembangkan warganegara yang baik yang dekat dengan Allah SWT), kajian materi (berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas RI No : 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, dasar substansi kajiannya antara lain : Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari MPK, Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan, HAM, Hak dan Kewajiban Warganegara Indonesia, Bela Negara, Demokrasi, Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional dan Politik Strategi Nasional dan materi yang bersumber dari setiap fenomena yang dijumpai); dengan aktivitas yang sangat menonjol seperti : upaya mengembangkan daya fikir, latihan-latihan memecahkan berbagai masalah kehidupan dan kesejahteraan, pengabdian kepada masyarakat, mendekatkan diri dengan Allah SWT; juga proses pembelajaran dengan metode yang menekankan : makna, motivasi berbuat baik di lingkungan dan luar kampus, keteladanan, prinsip pembelajaran *Aku-Kami-Kita*, yang diterapkan dalam praktek pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, dapat dinyatakan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, meskipun belum optimal.

Secara teoritis, dilihat dari sisi filsafat, Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan pendidikan, yang diantaranya, cenderung dilandasi dengan filsafat intuisiisme yang berangkat dari kesadaran akan keterbatasan indra dan pikiran manusia dengan mengembangkan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia yaitu intuisi. Intuisi (Tafsir,1990:24) mampu memahami kebenaran yang utuh, tetap dan unik. Filsafat intuisiisme ini mirip dengan iluminasionisme yang memadamkan bahwa manusia yang hatinya telah bersih akan siap dan sanggup menerima pengetahuan dari Tuhan. Manusia itu ditutupi oleh hal-hal yang material, dipengaruhi oleh nafsunya. Bila nafsu itu dapat dikendalikan, penghalang material disingkirkan, maka kekuatan rasa itu dapat bekerja dan mampu menangkap kebenaran Tuhan. Berdasarkan bukti-bukti empiris ( seperti dijadikannya aktivitas pendidikan sebagai ibadah dan mengintegrasikan kehidupan kampus yang edukatif, ilmiah dan religius dan lainnya), Universitas Pendidikan Indonesia seyogyanya terus berupaya mengembangkan para mahasiswa dan alumninya menjadi warganegara yang



baik dan bekepribadian utuh, yang dekat dengan ajaran Tuhan. Kepedulian yang tinggi pada pengembangan kekuatan rasa tersebut, juga menjadi kepedulian Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum selayaknya tidak menjadikan peserta didiknya merasa pandai, tetapi yang lebih penting adalah *pandai merasakan* dengan hati nuraninya. Meskipun cenderung dengan dasar filsafat intuisiisme, namun tetap memperdulikan keunggulan-keunggulan dasar filsafat yang lain, misalnya kepedulian pengembangan potensi diri peserta didik (filsafat progresvisme), penghargaan pada nilai budaya (filsafat esensialisme dan perenialisme) yang tidak bertentangan dengan nilai agama, upaya-upaya merekonstruksi masyarakat yang lebih baik (filsafat rekonstruksionisme), penghargaan pada prinsip-prinsip keseimbangan, pengembangan kepribadian secara utuh, dengan pengakuan akan besarnya peran Tuhan pada kehidupan manusia (filsafat Pancasila).

Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum merupakan suatu proses kehadiran nilai-nilai esensial (termasuk nilai-nilai warganegara yang baik) dari dunia *symbolics, esthetics, ethics, empirics, synnoetics, dan synoptics* (Phenix,1954). Dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas kependidikan dan upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh yang terjadi dalam sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan bahwa nilai-nilai esensial itu bisa hadir menjadi bagian kepribadian mahasiswa dalam sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia . Misalnya nilai *symbolics* (kemampuan mengambil makna dari keteladan para pimpinan universitas, fakultas dan jurusan, kualitas sarana dan prasarana, manajemen); nilai *esthetics* (tumbuhnya keyakinan akan kekuasaan Tuhan ketika melakukan diskusi realitas kehidupan dan upaya memecakan berbagai masalah kehidupan, kemampuan mengambil makna dari upaya tersebut, kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya); nilai *ethics* (dijadikannya dasar nilai agama dalam pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh); nilai *empirics* (dijadikannya *scientific method* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dijadikannya *interdiscipline approach* sebagai intrumen dalam pemecahan berbagai masalah kehidupan); nilai *synnoetics* (tumbuhnya kesadaran diri secara mendalam dan tumbuhnya perasaan semakin dekatnya hubungan antara diri dengan Tuhan ketika melakukan kegiatan di luar kelas di dalam kampus dan di luar kampus); dan nilai *synoptics* (tumbuhnya kesadaran keagamaan dalam menghadapi, hidup dalam, dan menghidupi dunia).

Secara teoritis, nilai-nilai warganegara yang baik yang menjadi bagian kepribadian akan mempengaruhi seluruh sistem kepribadian secara utuh. Dalam sistem kepribadian ada proses-proses : pertumbuhan dan destruksi, organisasi dan disorganisasi, integrasi dan diferensiasi (Pribadi,1971). Terinternalisasinya

nilai-nilai warganegara yang baik itu akan mempengaruhi proses-proses tersebut dan mempengaruhi seluruh sistem kepribadian secara utuh.

Pilihan pada filosofi pendidikan “ *ilmiah, edukatif dan religius* “ oleh Universitas Pendidikan Indonesia, jelas sekali bahwa lembaga pendidikan tinggi ini mengedepankan prinsip keseimbangan dan keutuhan pengembangan kepribadian para peserta didiknya. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Keseimbangan *ilmiah, edukatif dan religius*, di samping identik dengan keseimbangan dimensi : *cognitive, affective, dan psychomotor* yang juga ingin dicapai Pendidikan Umum, juga mengunggulkan rasa kehadiran dan kedekatan dengan Allah SWT.

Asy'arie (1992:153) memandang *qolbu* manusia sebagai bagian dari akal, dipakai memaknai tanda-tanda kebesaran Tuhan, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam Sunnah Allah yang mengatur kehidupan alam semesta. Pemahaman *qolbu (hati nurani)* ini bersifat spiritual dan akan memberikan wawasan *moralitas*. Hati nurani akan memberikan arah yang benar bagi pengembangan pemikiran dalam kebudayaan. Filosofi *ilmiah, edukatif dan religius* yang kemudian dijadikan visi Universitas Pendidikan Indonesia , sangat potensial untuk dapat mengembangkan keunggulan sifat-sifat manusia dari hewan. Manusia diberikan kelebihan akal oleh Tuhan dibanding hewan. Ketika akal manusia berkembang maka sifat-sifat buruk, yang sangat dibenci Pendidikan Umum akan terkikis. Manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya jika akalnya berkembang. Eksistensi kemanusiawian manusia terletak pada berkembangnya akalnya. Berkaitan dengan itu, jika Richad Livingstone (Henry,1952) menyatakan bahwa “ *Salt can lose it's savour, the humanity can lose their humanity* “, maka dapat dinyatakan juga bahwa “ kemanusiawian manusia akan hilang jika ia kehilangan akalnya “. Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum dapat dipandang sebagai upaya untuk menjadikan manusia berakal. Keberakalan manusia terletak pada mengintegrasikan pikiran, hati nurani dan perbuatan.

Sanusi (Mulyana dkk,1999:8) menuturkan bahwa dalam kerangka mengatasi “ *war of values* “, Pendidikan Umum hendaknya menggarap tiga perbendaharaan hati yakni *qolbun mayyitun, qolbun mariidun dan qolbun saliiimun*. Jadi pengembangan hati nurani (*qalb*) yang mengarah kepada *qolbun saliiimun* tersebut tidak lain adalah dalam kerangka menuju Allah SWT. Kepedulian yang tinggi pada tiga perbendaharaan hati itu sangat memungkinkan bagi Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum untuk dapat berperan dalam mengembangkan sikap ilmiah, yang oleh Dahlan (Mulyana,1999) digambarkan dengan orang yang *hilmun* (kesanggupan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun), *waro'* (tidak rakus, rendah hati, dan mampu membentengi diri dari perbuatan maksiat), dan khusnul khuluq (berakhlak yang baik).

Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum sangat peduli dengan pengembangan kepribadian normal dan matang. Normalitas dan kematangan kepribadian berkaitan dengan , bagaimana manusia itu seharusnya. Kematangan dan normalitas menurut Pribadi (1977) mengacu kepada “ norma, sebaiknya, dan sesuatu yang optimum bahkan maksimum”. Konsep kepribadian normal harus mencakup dimensi-dimensi : biologis, sosial, etik dan agama. Dikaitkan dengan sistem Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, wahana pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sangat kondusif untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang normal, karena dimensi-dimensi (biologis, sosial, etis dan agama) menjadi kepedulian yang sangat tinggi.

Jadi upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh yang terjadi di dalam kerangka filosofi : ilmiah (mengembangkan daya fikir/nalar), edukatif (upaya pendidikan) dan religius (kedekatan dengan Tuhan) dan prinsip : keutuhan, normalitas dan kematangan itu, memungkinkan dapat mengembangkan warganegara yang baik yang berkepribadian utuh, normal dan matang. Ia dapat menggunakan indera, akal dan hatinya secara seimbang. Kerangka filosofi *ilmiah, edukatif dan religius* itu juga potensial mengembangkan warganegara yang *khusnul khuluq* (berakhlak baik) dan etis. Perilaku kewarganegaraannya ditimbang dengan nilai-nilai agama. Diantara bukti empirisnya misalnya *setiap aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh sivitas akademiknya sebagai ibadah dan membawa misi dawah*.

Ketepatan pada pilihan visi, filosofi dan metodologi pendidikan menjadikan lingkungan pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sangat kondusif dan bermakna bagi peserta didik. Dikaitkan dengan pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, secara teoritis warganegara akan berkembang menjadi bagian kepribadian peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Meskipun lingkungan pendidikan tidak sepenuhnya menentukan, namun lingkungan dapat dimaknai sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh peserta didik.

Secara teoritis, teori konteks sosial memandang bahwa latar sosial (lingkungan) tempat individu hidup dan belajar, sangat kuat mempengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku (Gredler, 1992:301). Teori yang berorientasi fenomenologis memandang bahwa seseorang merespons (lingkungan pendidikan) seperti yang ia lihat, seperti yang ia persepsikan, seperti yang ia tafsirkan. Teori motivasi memandang bahwa kepribadian seseorang terkonstruksi dari pemenuhan kebutuhannya. Teori psikoanalisis memandang pengembangan kepribadian seseorang adalah dalam kerangka mengatasi berbagai kecemasan. Sedangkan teori sufisme lebih menekankan pengembangan kepribadian dalam kerangka mencapai kedekatan dengan Tuhan. Berdasarkan bukti-bukti empiris pada hasil penelitian di muka , maka

lingkungan pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, dipandang dari sisi visi dan program aksi telah memenuhi persyaratan teoritis tersebut.

Dari segi pendekatan, dikaitkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi. Terintegrasi dalam berbagai aktivitas kependidikan sivitas akademiknya. Metode pembelajarannya pun dengan menggunakan multimetode (Latihan Inkuiri : dari fakta ke teori, Model Pengajaran Nondirective, Synectics : Model untuk mengembangkan kreativitas, Model Inkuiri Sosial dan yang lainnya). Bahkan multidisipliner dan interdisipliner (kajian-kajian antar disiplin ilmu : agama, kesehatan, psikologi, politik, sosiologi, antropologi dan lainnya. Dari sisi pendekatan dan metode, Universitas Pendidikan Indonesia belum menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum.

#### **b. Evaluasi pada Operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia**

Namanya Pendidikan Kewarganegaraan namun, tidak seperti Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya yang ada di perguruan tinggi lain. Itulah Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia. Ada baiknya, jika nama Pendidikan Umum itu ditonjolkan dalam sebuah nama, misalnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Penonjolan nama “ *Pendidikan Umum* “ ini sangat penting untuk menghindari adanya salah persepsi sivitas akademika, khususnya dosen di suatu lembaga pendidikan tinggi dan mengakibatkan putusnya proses pendidikan yang dialami peserta didik (sebagaimana yang ditemukan pada penelitian ini).

Kekuatan internal yang dimiliki Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia diantaranya : ia berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum (*General Education*), yakni mempunyai visi jauh kedepan (berkembangnya kepribadian warganegara yang baik dan dekat dengan Tuhan), yang sangat potensial untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai individu, anggota keluarga, pekerja dan masyarakat (seperti tujuan Pendidikan Umum), juga kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi. Kelemahannya, visi ini masih belum dipahami oleh beberapa dosen Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dalam aksinya (operasionalisasinya) kurang memperlihatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Umum dan misinyapun agak sulit untuk dicapai.

Padahal visi ini menjadi arah yang jelas dalam proses perjalanan sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Merger (1986:12) menyatakan bahwa “ *bila anda tidak pasti kemana akan pergi, tidak mustahil anda akan sampai ke tempat lain* “. Dahlan (1992:160) juga menyatakan bahwa “ *menentukan tujuan mempunyai kepentingan yang membuat tujuan itu menjadi*

*kebutuhan mutlak bagi setiap macam tingkah laku yang sadar “.* Masa depan manusia adalah menuju Tuhan. Adler (Hall & Linzey, 1978) menyatakan bahwa “ *manusia lebih dimotivasi oleh harapan-harapan masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lampau* “.

Tujuan pendidikan kata Soelaeman (1988) selayaknya tidak hanya meliputi dimensi lahir dengan keterampilan dan teknologi canggih saja, akan tetapi juga dimensi batin yang dalam dan luas, karena pada akhirnya kita akan menghadapi hal-hal yang misterius yang kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Tahu. Tujuan pendidikan hendaknya sesuai dengan tujuan hidup manusia. Covey (1977) menyebutkan sebagai “ *merujuk pada tujuan akhir* “. Manusia hidup pada hakekatnya adalah menuju Tuhan. Soelaeman (1988:55) menyatakan bahwa “ *tujuan hidup manusia bersangkutan dengan peningkatan martabat pribadi manusia yang pada akhirnya merujuk kepada Yang Maha Pencipta* “.

Kesadaran tentang visi hidup, ini sangat mendasar bagi pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh seseorang. Alder (Hall & Linzey, 1978) menyatakan bahwa kesadaran sebagai pusat kepribadian. Manusia lebih dimotivasi oleh harapan-harapan masa depan (baca : visi hidup) dari pada pengalaman masa lalu. Jung (Hall & Linzey, 1978) menyatakan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu tetapi juga oleh tujuan teleologis.

Visi mempunyai kekuatan yang amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas fisik, waktu dan tempat (Gaffar, 1994:9). Lebih-lebih unsur-unsur visi yang dipilih Pendidikan Kewarganegaraan sejalan dengan visi Universitas Pendidikan Indonesia dan tujuan hidup, tanggungjawab dalam hidup, dan peran yang seharusnya dilakukan bagi kehidupan manusia. Tanpa visi, kata Gaffar (1994:9), seseorang akan sulit memahami apa yang terjadi di lingkungannya dengan tajam dan tepat. Dengan kejelasan visi, persepsi positif tentang visi yang hadir pada medan fenomenal peserta didik, telah menjadikan para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan *adaptasi aktif* dengan visi yang ditetapkannya, sehingga peserta didik menjadi warganegara yang baik dan berkepribadian utuh. Hal tersebut juga sesuai dengan teori fenomenologi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi/penafsirannya pada medan fenomenalnya.

Kesesuaian visi Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum dengan visi hidup, dapat mempercepat pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh.

Kurikulum merupakan inti dari proses pembelajaran yang merupakan kemasan dari isi ilmu pengetahuan yang menjadi materi atau isi proses pembelajaran itu. Karena pentingnya posisi kurikulum ini, maka kurikulum ini seyogyanya selalu mengalami penyesuaian dengan *needs* dan dengan tuntutan yang berkembang dimasyarakat. Pendidikan Umum sebagai suatu kebutuhan

dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki perilaku mulia sebagai warganegara suatu bangsa yang beradab, merupakan aspek utama yang menyatu dalam proses pembelajarannya. Sementara ini dalam kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia Pendidikan Umum masih dalam posisi “*juxtaposition*” belum sebagai “*grund norm*”.

Materi-materi perkuliahan yang ada diberbagai jurusan / program studi di Universitas Pendidikan Indonesia belum berfungsi dalam mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, hal ini disebabkan materi-materi perkuliahan tersebut masih belum berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Di samping itu materi Pendidikan Umum di UPI, seyogyanya diupayakan pula berupa aktivitas-aktivitas peserta didik dan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya sehari-hari di kampus dan dimasyarakat, bagaimana caranya agar materi itu banyak macam ragamnya, dan bagaimana caranya agar materi itu mampu menantang kemauan para mahasiswa untuk membahasnya.

Lingkungan yang dapat mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh adalah lingkungan yang kaya, wajar dan menantang, oleh sebab itu materi Pendidikan Umum atau Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum di UPI selayaknya, tidak cukup diambil dari bahan-bahan pelajaran yang diajarkan dan didiskusikan di kelas, melainkan perlu diperluas ke lapangan baik dalam kampus maupun ke masyarakat di luar kampus. Ini berarti semakin banyak pengalaman belajar mahasiswa, termasuk belajar hidup sebagai anggota masyarakat dan sebagai warganegara, yang apabila dikerjakan dengan baik, semakin mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Hal ini meminta Universitas Pendidikan Indonesia sebagai Perguruan Tinggi BHMN, memperluas dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar para peserta didik. Untuk itulah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh ialah dengan memperluas materi pelajaran ke lapangan terutama ke luar kampus, ke masyarakat daerah tempat lembaga pendidikan ini berada, dan memperbanyak kesempatan belajar untuk dan oleh para mahasiswa sendiri, melibatkan langsung mahasiswa dalam situasi yang riil dan dengan tidak ada unsur paksaan (Kay,1970:242).

Situasi kondusif akan terjadi bila di dalamnya ada keteladanan, ada situasi fisik, sosial, psikologis, dan situasi religius yang bersifat mengundang peserta didik mempersepsinya secara positif pada situasi itu. Mereka tidak sekedar mengamati, tetapi juga menghayati dan terlibat dengan situasi yang ada. Menurut teori-teori yang berorientasi fenomenologi, “*seseorang merespons dunia seperti yang ia lihat, seperti yang ia persepsikan, seperti yang ia tafsirkan*”. Respons, persepsi dan tafsiran positif pada situasi dapat mempercepat upaya pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Faktor kesadaran diri sebagai hasil tafsiran terhadap medan fenomenalnya sangat esensial dalam pengembangan kepribadian. Situasi kondusif (untuk

pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh) dalam sistem Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, dapat merangsang berkembangnya daya nalar/fikir, upaya pendidikan dan religiusitas bagi peserta didiknya, itu dapat memicu terjadinya percepatan upaya pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh.

Situasi yang kondusif akan menjadi cermin kebiasaan. Peserta didik akan menjadi dengan situasi, menjadi dengan kebiasaan dan kebudayaan kondusif. Karena Universitas Pendidikan Indonesia dan khususnya dosen Pendidikan Kewarganegaraan mampu menciptakan situasi pendidikan yang kondusif dan dinamis, maka peserta didik tidak hanya mengamati apa yang ada, tetapi dapat juga menghayati dan terlibat dengan situasi yang melingkupinya. Penghayatan yang mendalam dari situasi Pendidikan Kewarganegaraan yang kondusif itulah yang akan menjadikan peserta didik menjadi diri yang aktif. Para mahasiswa dapat menjadikan lingkungan secara riil, lingkungan yang nyata baginya, dan selaras dengan apa yang dihayatinya. Lingkungan riil, menurut Soelaeman (1988) adalah :

*“ lingkungan yang dipersepsinya, yang diresapi persepsinya. Ia dapat merujuk sumber dan perangkat norma yang diakuinya itu sehingga seluruh perilakunya tertautkan dengan norma - norma yang hadir dalam situasi pendidikannya. Norma-norma itu dijadikan sumber dan arahan pribadinya sehingga akan mengokohkannya karena arahan tersebut dilaksanakan atas dasar pilihan (penafsirannya) sendiri, perbuatannya pun didasarkan atas pertimbangan dan keputusan sendiri “*

Bagaimana cara mengembangkan kepribadian para mahasiswa, secara teoritis Gilmore menjawab dengan memperlakukan mereka sedemikian rupa, sehingga mereka memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan sendiri (Gilmore, 1974:13). Dengan modal ini mereka akan mengidentifikasi lingkungannya, demikian kata Gilmore selanjutnya.

Untuk mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, Universitas Pendidikan Indonesia seyogyanya berupaya memberikan kesempatan kepada para mahasiswa belajar teori dan praktek secara terpadu tentang pribadi warga negara yang baik, belajar dengan cara berbuat, belajar bersama atau berdiskusi dengan teman-temannya agar interaksi tetap terpelihara. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memelihara dan meningkatkan kepribadian para dosen Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai contoh yang mereka akan tiru.

Materi Pendidikan Umum di dalam kampus dan di luar kampus saling melengkapi. Materi dalam kampus lebih banyak bersifat teoritis , materi di luar kampus lebih banyak berhubungan dengan aplikasinya. Dengan memasukkan materi luar kampus sebagai bahan yang akan dipelajari para mahasiswa, mereka akan dapat bekal yang cukup lengkap, teori dan praktek, pengalaman yang

cukup luas, termasuk pengalaman di tempat peserta didik hidup, yang diharapkan dapat mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh.

Keseimbangan *ilmiah, edukatif dan religius* memang sangat ideal, namun dalam praktek pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia dan khususnya dalam operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan, terkesan pengembangan dimensi *ilmiah (berfikir ilmiah)* masih relatif lemah dibandingkan dengan *edukatif* dan *religius*. Pengembangan dimensi fikir baru sampai pada ajakan berfikir dan latihan berfikir praktis. Padahal, begitu banyak dimensi-dimensi berfikir. Ada berfikir ilmiah, berfikir kritis, berfikir filosofis dan lainnya. Marzano (1988:4) mengidentifikasi dimensi-dimensi berfikir menjadi : metakognisi, berfikir kreatif dan kritis, proses berfikir, keterampilan berfikir inti, dan kaitan isi pengetahuan dengan berfikir. Achmad Sanusi (1998:402-415) mengidentifikasi indikator berfikir mencapai lebih dari 400 macam. Berkaitan dengan itu, pemikiran ke arah bagaimana mengembangkan *pendidikan berfikir* atau paling tidak *pelajaran berfikir* dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum. Ada beberapa pertanyaan dasar yang perlu dikembangkan : (1) kemampuan berfikir apa yang akan dikembangkan ?, (2) bagaimana mengembangkan kemampuan berfikir ? antara lain pendekatannya, metodenya, medianya, kurikulumnya, latihannya dan sebagainya, (3) manfaat apa yang diperoleh dengan belajar berfikir ? Ada baiknya juga jika dalam MKDU mulai mengembangkan mata kuliah filsafat, yang merupakan bagian integral dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dikaitkan dengan upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh, keseimbangan dimensi ilmiah, edukatif dan religius dalam operasionalisasi Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum sangat berpengaruh pada pencapaian misinya.

Saat ini (tahun 2009) Universitas Pendidikan Indonesia dalam usianya yang ke 55 mengemban dan mengusung posisi, peran, misi dan program dalam pembangunan pendidikan nasional Indonesia untuk masa depan bangsa dan negara kita cintai. Posisi dan peran Universitas Pendidikan Indonesia sebagai universitas pendidikan amat *strategis* karena dua hal pokok : *pertama*, memiliki mandat untuk mengembangkan disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu atau pendidikan bidang studi, dan disiplin ilmu, yang merupakan *core* dari pembangunan tenaga kependidikan di Indonesia untuk semua jenis dan jenjang pendidikan; *kedua*, mendidik dan mempersiapkan secara profesional semua jenis tenaga kependidikan yang diperlukan oleh sistem pendidikan nasional Indonesia untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kedua misi nasional ini perlu diwujudkan dengan sungguh-sungguh secara terencana dan sistematis dengan didukung oleh Pendidikan Umum yang menjadi *grund norm* dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu atau pendidikan bidang studi dan disiplin ilmu lainnya, dan



Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum, sehingga Universitas Pendidikan Indonesia memiliki kekuatan dan kapasitas untuk mewujudkan kedua misi nasional tersebut. Berkaitan dengan itu upayanya *masih perlu* ditingkatkan, karena posisi Universitas Pendidikan Indonesia adalah sebagai pilar atau tonggak untuk mengokohkan Pendidikan Nasional Indonesia.

Kelemahan lainnya, ada beberapa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan, terkesan behavioristik, terutama pada proses pembelajaran yang bersifat doktriner, peserta didik harus mengikuti begitu saja apa yang dikemukakan oleh pendidik dengan mengabaikan *dialog kreatif*. Prinsip belajar secara behavioristik ini kurang sesuai dengan prinsip pengembangan kepribadian utuh, karena pengembangan kepribadian (behavioristik) lebih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, sehingga bentuk-bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang bersifat mekanistik.

Namun demikian, kesan yang behavioristik dan militeristik itu disertai kemampuan penyadaran diri secara mendalam kepada peserta didik untuk selalu mengambil makna dari setiap pengalaman belajar, sehingga yang terjadi adalah, tidak ada pemaksaan dari luar, karena pengaruh-pengaruh eksternal itu masuk melalui proses kesadaran diri, dan terjadilah upaya mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh dari aktivitas yang terkesan behavioristik itu.

Keberadaan dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pendidikan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran pendidik dengan segala karakteristik kepribadiannya berpengaruh terhadap prestasi, sikap, dan perilaku peserta didik. Dari hasil studi Kay (1980:301) ditemukan bahwa perbedaan cara mendidik antara pendidik yang satu dengan yang lainnya, merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi akademik peserta didik, di samping perbedaan kemampuan intelegensi pendidik. Artinya, pendekatan mengajar yang digunakan pendidik yang lebih menekankan pada pengembangan kepribadian menjadi salah satu faktor determinan keberhasilan pendidikan. Penelitian lainnya juga secara terus menerus melaporkan adanya tingkat korelasi yang tinggi antara kepribadian pendidik dengan tanggapan kelas. Dengan kata lain, pola-pola kepribadian yang teramati oleh peserta didik pada diri pendidik, seringkali dijadikan model oleh peserta didik.

Secara teoritik, Kay (1980:306) menjelaskan bahwa pendidik tidak saja berperan sebagai *teacher*, tetapi juga dapat berperan sebagai *loco parentis*, dimana ia mampu berperan sebagai pengganti orang tua peserta didik. Dosen memiliki kemampuan untuk berbicara sebagai orang yang memiliki kepribadian matang kepada orang yang belum matang. Dosen juga dapat melakukan suatu proses pendidikan yang didasari oleh rasa kasih sayang dan

optimis dengan cara mengefektifkan peranannya sebagai personal dan parental. Dengan kata lain, dosen dapat memerankan dirinya sebagai pendidik yang efektif berdasarkan penegakkan prinsip-prinsip pedagogik kasih sayang.

Faktor-faktor afektif yang berkenaan dengan emosi dan kepribadian dosen secara potensial berpengaruh terhadap perilaku kelas. Faktor afektif ini muncul dalam cara dosen mewujudkan dirinya sebagai orang yang dapat diterima secara profesional oleh peserta didiknya. Fontana (1985:109) menjelaskan makna perwujudan diri (*self-representation*) sebagai orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, abilitas dalam memenuhi tugas akademis dan sosial. Keutuhan dari ketiga abilitas ini terbentuk secara sinergi dalam diri dosen, sehingga melahirkan sebuah integritas kehidupan, yang diyakini Covey (1989:298) sebagai sumber pokok pertumbuhan diri seseorang.

Ada kaitan antara karakteristik pendidik dengan keefektifan pendidik dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi (Child, 1993:388). Selanjutnya Child mengemukakan, karakteristik pendidik yang baik (*good teachers*) adalah pendidik yang memiliki pola tingkah laku : ramah, terorganisir, dan membangkitkan semangat, sedang intelegensi yang tinggi, dominansi, introversi, dan konservatisme merupakan karakteristik dari seorang pendidik yang superior.

Keterkaitan antara kepribadian pendidik dengan interaksi sosial yang terjadi di lembaga pendidikan, Walker (1992:49) menemukan adanya hubungan antara kekuatan kelembagaan pendidikan dengan kekuatan proses kerja secara individual. Istilah "*wawasan sosial*" (*social insight*), mengenai budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, menurut Walker, telah memisahkan antara pendidik yang berpengalaman dengan yang tidak, dan hal tersebut menjadi sumber yang membedakan tingkat kebijaksanaan antara kedua profil pendidik. Wawasan sosial, menurut Walker lebih banyak berkenaan dengan pengembangan kepribadian dan karakter pendidik dari pada dengan keahlian teknis.

Dari penelitian yang dilakukan Walker telah memberikan kejelasan bahwa perbaikan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia sesungguhnya tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan kemampuan pendidik (dosen) dalam menggunakan kriteria keahlian teknis secara profesional, melainkan diperlukan pula keluasan wawasan sosial yang akan menjaga keterisolasian dosen dari dunia luar. Dengan hanya mengadakan keahlian teknis, tanggung jawab dosen akan terpusat pada ketepatan waktu dan rutinitas akademis yang menjenuhkan, yang mungkin jarang berubah dari waktu ke waktu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memberikan kejelasan tentang dosen sebagai manusia (*as human being*) dari pada sebagai ahli (*as expert*). Bila ingin, aktualisasi Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia mencapai visi dan misinya, maka pengembangan dosen sebagai manusia (*as human being*)

selayaknya diupayakan terus, disamping pengembangan dosen sebagai ahli (*as expert*).

Sisi lainnya yang tampak lemah pada Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia adalah belum dimilikinya instrumen evaluasi (baik tes maupun nontes) yang terstandar. Evaluasi yang dilakukan selama ini adalah refleksi pasca suatu aktivitas pembelajaran secara langsung dan pengamatan oleh pendidik. Namun demikian, keunggulan evaluasi reflektif pascapembelajaran tertentu ini adalah bahwa para peserta didik dapat saling membelajarkan diri. Evaluasi ini memang baik karena setiap orang pada dasarnya memiliki kelebihan masing-masing yang dapat ditularkan kepada orang lain. Namun demikian, akan dijumpai banyak kesulitan ketika harus mengevaluasi peserta didik yang jumlahnya relatif banyak. Padahal ada kalanya suatu proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencapai puluhan orang dalam satu kelas. Untuk itu sudah waktunya Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia mengembangkan instrumen evaluasi yang terjamin validitasnya dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi Pendidikan Umum.

Cara mengajar tradisional kurang tepat dipakai mengembangkan warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Cara mengajar tradisional ini digambarkan oleh MacKenzie sebagai krisis dalam pengajaran.

*“ There are the common complaints (reported from many countries) by students : objections to poor teaching, routine, boring, ill-prepared and ill delivered lectures, to the impersonality of large classes and the lack of real contact between faculty and students. There are also criticisms about out moded or irrelevant elements in the curriculum, about the emphasis placed upon formal instruction and traditional axamination procedures, about the failure to pay sufficient attention to the ways in which students learn and to new techniques for stress laid on teaching as oposed to learning ”* (MacKenzie,1972:36)

Krisis dalam pendidikan ini perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Umum serta pengembangan warganegara yang baik.

Kalau kita perhatikan krisis pengajaran itu ternyata berpangkal pada enam hal yaitu : (1) materi perkuliahan, (2) metode penyampaian materi perkuliahan, (3) hubungan dosen dengan para mahasiswa, (4) perhatian terhadap cara-cara mahasiswa belajar, (5) memilih mana yang lebih penting diantara metode mengajar dengan cara belajar, dan (6) cara menilai.

Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, satu persatu sumber krisis ini seyogyanya terus diupayakan untuk diperbaiki. Materi perkuliahan diperbaiki dengan merubah dan menambah dengan bahan-bahan yang lebih aktual, misalnya HAM, Kesadaran Berkonstitusi dan Penegakan Supremasi Hukum, Hankam, Kesadaran Bela Negara dan Resolusi Konflik

menuju Integrasi Bangsa, Otonomi Daerah dan materi perkuliahan yang dapat mengembangkan kepribadian warganegara yang baik, dengan memperluas materi perkuliahan teori dalam buku ke keadaan nyata di masyarakat.

Dalam upaya memperbaiki Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, para dosen lebih bersifat mengelola kelas daripada mengajar. “ The function of the management part of teaching is seen as establishing and maintaining an environment which makes possible and encourages the release of human abilities “ (Johnson,1970:43). Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI, hendaknya berupaya mempertahankan situasi belajar agar tetap hidup, hangat dan menggairahkan. Hal ini menuntut para dosen agar tetap memperhatikan cara belajar dan menilai hasil belajar para mahasiswa, sebagai umpan balik dalam memperbaiki situasi belajar yang sudah ada dan mengkreasikan situasi belajar yang baru.

Situasi belajar itu akan menjadi lebih kaya dan lebih menantang bila lingkungan belajar itu diperluas ke luar kampus. Situasi belajar di luar kampus dengan suasananya yang nyata, obyektif dan wajar, yang terus diupayakan oleh para dosen Universitas Pendidikan Indonesia, akan membuat para mahasiswa tidak mudah bosan belajar. Keunikan-keunikan yang ada pada setiap situasi belajar membuat para mahasiswa UPI bergairah mempelajarinya, dan kalau ada kesukaran mereka akan merasa ditantang untuk mengatasinya. Apabila para mahasiswa UPI lebih sungguh-sungguh belajar, akan memberi efek positif kepada pengembangan warganegara yang baik dan kepribadian utuh.

Ada empat kelompok model mengajar yang dapat menjadi pilihan para dosen UPI dalam proses pembelajarannya. Keempat kelompok model tersebut menurut Weil (1978:3) yaitu : (1) *Social Interaction Models*, dengan tujuan memperbaiki hubungan sosial antar manusia, memperbaiki proses demokrasi dan memperbaiki masyarakat; (2) *Information Processing Models*, dengan tujuan menyadari problem, menciptakan konsep untuk menyelesaikan masalah, menangani stimuli, mengorganisasi data, dan menggunakan simbol verbal dan non verbal; (3) *Personal Models*, dengan tujuan mengembangkan katahati/hatinurani seseorang, mengkonstruksi dan mengorganisasi keunikan dirinya, mengembangkan kehidupan emosi dan mengembangkan produktivitasnya terhadap lingkungan; (4) *Behavior Modification Models*, dengan tujuan mengembangkan sistem efisien dalam belajar dengan mengubah perilaku melalui reinforcement.

Jenis model personal yang dipakai dalam Pendidikan Umum adalah model mengajar nondirective ciptaan Rogers dan model sinektik ciptaan Gordon (Weil,1978:7).

Model mengajar nondirective, yang sedang diupayakan oleh para dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, adalah model mengajar yang mengutamakan proses belajar para mahasiswa. Model mengajar ini sejajar dengan model konseling nondirective,

yang mengutamakan penyelesaian masalah oleh klien itu sendiri, sedangkan tugas konselor hanya mengarahkan saja aktivitas klien untuk mencapai penyelesaian.

Dalam setiap mengajar dengan model tertentu selalu mempergunakan konsep-konsep : “ *Syntax, principles of reaction, social system, and support system* “ (Weil,1978:5). Begitu pula dalam mengajar dengan model nondirective . Sintaks dalam model ini adalah (1) mula-mula individu atau kelompok menemukan problem atau masalah tertentu yang akan dipelajari, (2) masalah itu dianalisis agar dapat dimengerti, (3) didiskusikan untuk menemukan wawasan yang jelas, (4) merencanakan keputusan tentang cara-cara memecahkan masalah, dan (5) mengintegrasikan segala sesuatu yang sudah dibahas sehingga mendapat keputusan yang lebih mantap.

Dalam mengajar dengan model nondirective, dosen Pendidikan Umum UPI tidak menilai perilaku mahasiswa sebagai betul atau salah, melainkan mengikuti gerak dinamika masing-masing individu atau kelompok. Penilaian ditekankan kepada proses bukan hasil (Neil,1977:14).

Penilaian satu kali atau dua kali dalam satu semester terhadap penguasaan materi perkuliahan dapat disempurnakan dengan penilaian yang berkelanjutan terhadap segala segi perilaku para mahasiswa.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Tulisan ini melaporkan hasil penelitian mengenai aktualisasi Pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya mengembangkan lulusannya sebagai warganegara yang baik, mengkaji mengenai visi, misi dan aksi Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan “ *Model Hipotetik Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, yang Berwawasan dan Bermakna Pendidikan Umum* “.

Mengacu kepada hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka temuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

Inferensi temuan pertama, *Visi dan filosofi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah mengedepankan prinsip pendidikan holistik dengan menggunakan filosofi yang mengunggulkan nalar, upaya dan kedekatan dengan Allah SWT.*

Inferensi temuan kedua, *Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah mengembangkan warganegara yang baik, seyogyanya dipandang sebagai manusia yang berkepribadian utuh sebagaimana yang dikembangkan oleh Pendidikan Umum.*

Inferensi temuan ketiga, *Sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah berdimensi luas, diangkat dari berbagai disiplin ilmu dan fenomena alam, lingkungan yang ada dan yang diadakan di sekitar mahasiswa.*

Inferensi temuan keempat, *Metodologi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah yang dapat mengembangkan daya nalar serta mensucikan diri (tazkiyah) dalam proses mengembangkan fikir dan membersihkan nurani (qolbu) mahasiswa.*

Inferensi temuan kelima, *Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum dipandang sebagai dialog dengan lingkungan, maka pengembangan lingkungan pendidikan (fisik, sosial, psikologis, religius) yang kondusif seyogyanya terus diupayakan.*

Inferensi temuan keenam, *Kualifikasi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah pendidik yang memiliki kemampuan untuk berbicara sebagai orang yang memiliki kepribadian matang kepada orang yang belum matang, memberikan keteladanan kepada mahasiswa dan dapat memerankan dirinya sebagai pendidik yang efektif berdasarkan penegakkan prinsip-prinsip pedagogik kasih sayang.*

Inferensi temuan ketujuh, *Peserta didik Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah seluruh mahasiswa program studi atau jurusan yang ada di perguruan tinggi, yang melakukan aktivitas pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas di dalam kampus dan di luar kampus, serta dapat menemukan makna pedagogis dari aktivitas belajar itu.*

Inferensi temuan kedelapan, *Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum adalah reflektif pascaaktivitas pembelajaran/latihan secara langsung yang dapat memahami mengenai hirarchy of thinking dan emotional intelegent peserta didik.*

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi mengindikasikan, bahwa dipandang dari segi visi dan filosofi, pendekatan, metode pembelajaran dan pendidikan, komitmen dalam mencapai visi, dan kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Umum, sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia *belum sepenuhnya berhasil* mengembangkan lulusannya sebagai warganegara yang baik dan kepribadian utuh. Belum sepenuhnya berhasil, karena masih ada beberapa sisi yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Sisi-sisi yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius diantaranya adalah belum adanya : kurikulum yang memasukkan Pendidikan Umum sebagai *grund norm* dalam mengembangkan mata-mata kuliah yang ada di jurusan-jurusan yang ada di UPI. Pendidikan

Umum masih dipandang sebagai mata kuliah yang disisipkan (*juxtaposition*) dalam kurikulum jurusan. Di samping itu, realisasi dimensi fikir masih lemah, beberapa tindakan pendidikan yang terkesan behavioristik, banyak peserta didik yang “*terputus di tengah jalan*” dalam suatu proses kependidikan. Begitu pula dalam operasionalisasi *Pendidikan Kewarganegaraan masih belum sepenuhnya berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum*. Namun demikian, lembaga pendidikan tinggi ini, disadari atau pun tidak, relatif telah menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan Umum.

Pilihan pada visi keseimbangan antara fikir (nalar), upaya dan rasa kedekatan dengan Allah SWT yang dijabarkan sampai tataran profil warganegara yang baik dan kepribadian utuh merupakan prestasi, disebut prestasi karena jarang dijumpai pada sistem lembaga pendidikan tinggi lain. Keseimbangan antara *ipteks* dengan *imtaq*, keseimbangan masyarakat kampus yang *ilmiah, edukatif dan religius* dan upaya pendidikan yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, psikomotor dan konatif. Dengan landasan nilai agama (Islam) yang kerangka besarnya sebagai upaya semakin mendekatkan diri dan menuju Allah SWT, maka sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia telah menempatkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan hakekat dan tujuan hidup manusia. Dikaitkan dengan visi Pendidikan Umum dan Pendidikan Kewarganegaraan, prinsip keseimbangan dimensi nalar, upaya pendidikan dan kedekatan dengan Allah SWT itu, sangat potensial untuk mengembangkan *warganegara yang baik (good citizen)* dan *kepribadian utuh*, yang menjadi kepedulian Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan dan bermakna Pendidikan Umum.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya sebaiknya difokuskan pada matakuliah lainnya, yang termasuk MPK/MKDU, baik dengan pendekatan yang sama atau berbeda, dengan tema-tema yang sama atau berbeda, dengan subjek/responden yang sama ataupun yang berbeda. Dengan penelitian-penelitian ini, diharapkan dapat mendukung, mendalami dan mengembangkan berbagai persoalan yang telah diungkap pada penelitian ini. Ada beberapa hal dan gagasan-gagasan baru yang dapat diperdalam dan dikembangkan dari hasil penelitian ini dalam bentuk penelitian lanjutan. Masih begitu banyak hal yang masih terpendam dan dapat digali dari dalam sistem pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dengan penelitian lanjutan.

## E. DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'anul Karim

Abdulah, A.S., (1990), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta.

Alberty, H.B. & Alberty E.J., (1965), *Recognizing The High School Curriculum*, New York : The Macmillan Company.

- Allen, J., (1960), *The Role of Ninth Grade Civics in Citizenship Education*, The High School, 44,3:106-111.
- Al-Ghazali, (1968), *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan Ismail Yakub, Semarang: CV. Faizan.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, (1986), *Antropologi Baru*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Allport, G.W., (1964), *Pattern and Growth in Personality*, New York : Holt, Rinehart and Winston.
- APEID, (1976), *Continuing Education for Teacher educators*, Bangkok : UNESCO Regional Officer for Education in Asia
- Asshiddiqie, Jimly, (2004), *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa*, Makalah, Jakarta : Jurusan MKU, FIS, UNJ.
- Asy'arie, Musa, (1992), *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam Yogyakarta.
- Banks, James A., (1985), *Teaching Strategies for The Social Studies*, New York : Longman.
- Barr, et. All, (1978), *The Natute of the Social Studies*, California : ETC Publications.
- Bogdan, R.C. & Biklen S.K., (1992), *Qualitative Research for Education*, Boston : Allyn and Bacon.
- Bogdan, R.C. & Taylor, Steven J., (1984), *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Scieces*, New York : John Wiley & Sons.
- Bloom, Benyamin S., (1976), *Human Characteristics and School Learning*, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Bowen & Hobson, (1974), *Theories of Education*, New York : John Willey & Son.
- Brameld, Theodore, (1965), *Education as Power*, New York : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- \_\_\_\_\_, (1957), *Cultural Foundations of Education; an interdiciplinary Exploration*, New York : Harper & Brother Publishers.
- Brannen, Julia, (1997), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brodjonegoro, Satryo Soemantri, (2000), *Pokok-pokok Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Pada Pembukaan Pelatihan Dosen Pendidikan Pancasila Tingkat Nasional*, Jakarta : Dirjen Dikti.
- Brown, B. Frank, (1977), *Education for Reponsible Citizenship*, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Bruner, J., (1978), *The Process of Education*, Cambrige : Harvard University Press.
- Carmichael, James, (1969), *Educational Revolution*, London : Longmans, Green and Co Ltd.
- Castel, Alburey, (1943), *An Introduction to Modern Philosophy*, New York : The Macmillan Caompany.



- Center for Civic Education/CEE, (1994), *Civitas : National Standards for Civics and Government*, Calabasas : CCE.
- CICED, (1999), *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Suatu Program Kurikuler*, Makalah, Bandung : CICED.
- Cogan, J.J., (1999), *Developing the Civic Society : The Role of Civic Education*, Bandung : CICED.
- Cook, Mark, (1984), *Levels of Personality*, New York : Praeger Publishers, A Division of CBS, Inc.
- Cox, David, (1973), *Analytical Psychology*, London : Teach Yourself Books
- Crane, A.R., (1967), *The Teacher-Present and Future : The Preparation of Teachers in Australia*, Melbourne : F.W. Cheshire.
- Culla, A.S.,(1999), *Masyarakat Madani : Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, M.D., (1982), *Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru*, Disertasi, Bandung : Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1988), *Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Dalam Kerangka Ilmu Pendidikan : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada FIP IKIP Bandung*.
- Dahlan, M.D., M.I. Soelaeman, Penyunting, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Dewey, John, and James H. Tufts, (1932), *Ethics*, New York : Henry Holtz.
- Dewey, John, (1925), dalam *The Encyclopedia of Education*, The Macmillan Company & The Free Press, 1971
- Ditjen Dikti, Depdiknas, (2004), (I) *Strategi Jangka Panjang Pengembangan Pendidikan Tinggi 2003 – 2010 : Informasi Bagi Pengambil Kebijakan*, Jakarta : Dirjen Dikti.
- \_\_\_\_\_, (2004), (II) *Strategi Jangka Panjang Pengembangan Pendidikan Tinggi 2003 – 2010 : Informasi Bagi Masyarakat Umum*, Jakarta : Dirjen Dikti.
- \_\_\_\_\_, (2004), *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.
- Djahiri, Ahmad Kosasih, (1992), *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*, Bandung : Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1999), *School Civic Education : Rationales, Essential Elements and Basic Concepts*, Bandung : Center for Indonesian Civic Education.
- Djamari, (1994), *Pendidikan Geografi yang Berwawasan Keimanan dan Ketakwaan : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Geografi pada FPIPS IKIP Bandung*.
- Dressel, Paul & Margareth Lorimer, (1960), *General Education, Encyclopedia of Education Research*, New York : The MacMillan Company.
- Drijarkara, N, (1962), *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan.

- Engle, Shirley H. & Ochoa, Anna S., (1988), *Education for Democratic Citizenship : Decision making in the Social Studies*, New York : Teachers College Press
- Fadiman, James & Robert Frager, (1976), *Personality and Personal Growth*, New York : Harper & Row Publisher
- Fromm, Erich, (1976), *Memiliki dan Menjadi : Tentang Dua Modus Eksistensi* , Terjemahan F. Susilohardo, Jakarta : LP3ES.
- Gaffar, Mohammad Fakry, (1994), *Visi : Suatu Inovasi dalam Proses Manajemen Strategik Perguruan Tinggi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, FIP IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1999), *Education for Democracy : A Lesson from Indonesia*, Bandung : CICED.
- \_\_\_\_\_, (2004), *Membangun UPI Sebagai Tonggak Pendidikan Nasional : Pidato Rektor Pada Upacara Dies Natalis Ke – 50 Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung : UPI
- Gage, N.L., (1964), *Handbook of Research on Teaching*, Chicago : Rand McNally.
- Ganeswara, Ganjar Muhammad, (1996), *Kontribusi Pendidikan Nilai Pancasila Terhadap Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi : Penelitian Kualitatif Tentang Pendapat Pakar Pendidikan Nilai Pancasila*, Tesis, Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Gilmore, J.V., (1974), *Productive Personality*, Boston : Abilion Publishing Company.
- Greedler, Margaret E, (1992), *Learning and Instructional Theory into Practice*, New York : Macmillan Publishing Company.
- Gross, Richard E., et. Al., (1958), *Educating Citizens for Democracy*, New York : Oxford University Press.
- Gross, R.E. , (1978), *Social Studies for Our Times*, New York : John Wiley & Sons.
- Hall, C.S. & Lindzey, G., (1978), *Theories of Personality*, New York : john Wiley & Sons.
- Hanna, Paul & John Lee, (1962) , *Content in the Social Studies, in John U. Michaelis, ed., Social Studies in Elementary Schools*, 32<sup>nd</sup> Yearbook, NSCC, Washington D.C.
- Harris, Chester W., (1960), *Encyclopedia of Educational Research*, New York : The MacMillan Company.
- Havighurst, Robert J., (1984), *Human Development and Education*, diterjemahkan oleh Firmansyah, Bandung : Jammers.
- Henry, Nelson B., (1952), *The Fifty-first Yearbook, of the Nation Society for the Study of Education : Part I General Education*, Chichago : The University of Chichago Press.
- Hilliard, F.H., (1971), *Theory and Practice in Teacher Education : Teaching the Teachers*, London : George Allen & Unwin Ltd.
- Howard, Craig C., (1991), *Theories of General Education : A Critical Approach*, London.

- Huntington, S.P, (1991), *Gelombang Demokratisasi Ketiga, terjemahan dari The Third Wave : Democratization in the Late Twentieth Century*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Hurlock, Elizabeth B., (1974), *Personality Development*, New York : McGraw-Hill Inc.
- Jalal, Abdul Fattah , (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Joyce, B.R., (1972), *New Strategies for Social Education*, Chicago : Science Reserch Associates Inc.
- Kartadinata, Sunaryo, (2009), *Membangun Keutuhan Bangsa Melalui Pendidikan Dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan nasional*, Bandung : UPI Pres.
- \_\_\_\_\_, (2009), *Dari BHMN Ke BHP : Otokritik Dan Penegasan Eksistensi UPI Sebagai Universitas Pendidikan*, Bandung : UPI Pres.
- Kay, William & John Wilson, (1970), *Moral Development*, London : George Allen and Unwin Ltd.
- Kilpatrick, Heard W., (1951), *Philosophy of Education*, New York : The MacMillan Company.
- Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia 2007, *Ketentuan Pokok Dan Struktur program*
- Langeveld, M.J., (1980), *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*, terjemahan Firmansyah, Bandung : Jammaras.
- Lexy J. Moleong, (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, (1991), *Educating for Character*, New York : Bantams Book.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., (1985), *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills : Sage Publications.
- Maslow, (1954), *Motivation and Personality*, New York : Harper and Brother.
- \_\_\_\_\_, (1994), *Motivasi dan Kepribadian*, Penerjemah Nurul Imam, Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- MacKenzie, et.al., (1972), *Teaching and Learning*, Paris : Unesco and the International Association of Universities.
- McNeil, John D., (1977), *Curriculum a Comprehensive Introduction*, Boston : Little, Brown and Company.
- Meighan , Roland and Peter Chambers, (1971), *The Structure of Teacher Education : The Future of Teacher Education*, London : Rontledge & Kegan Paul .
- Miles, Mathew B & A. Michael Huberman, (1984), *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*, California : Sage Publications Inc.
- Muhadjir, Noeng, (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake sarasin.
- Mulyana, Rohmat dkk, (1999), *Cakrawala Pendidikan Umum : Suatu Upaya Mempertegas Body of Knowledge*, Hasil Seminar Pendidikan Umum Tahun 1998, Bandung : IMA-PU PPS IKIP Bandung
- Nasution, S., (1988), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito

- Phenix, Phillip H. , (1964), *Realms Of Meaning, A Philosophy of The Curriculum for General Education* , New York : McGraw-Hill Book Company.
- Pribadi, Sikun, (1971), *In Search of A Formulation of the General Aim of Education, Volume IV*, Bandung Lembaga Pendidikan Post-Doktoral IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1971), *Psycho Hygiene dan Tanggung Jawab Sebagai Tujuan Umum Pendidikan*, Bandung : LPPD.
- Raths, Louis E., (1967), *What Is A Good Teacher : Studying Teaching*, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Rogers, Carl R., (1961), *On Becoming Person*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Rosenau, James N., (1974), *Citizenship Between Elections*, New York : The Free Press.
- Sanusi, Achmad, (1989), *Kapita Selekta Pembahasan Masalah-masalah Sosial*, Bandung : PPS IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1997), *Keteraturan, Kompleksitas, Kesemerawutan RLS dan Implikasinya Untuk Belajar*, Bandung : PPS IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1999), *Model Pendidikan Kewargaan Negara Menghadapi Perubahan dan Gejala Sosial*, Makalah, Dipresentasikan pada International Convergence on Civic Education for Civil Society, Bandung, 16-17 Maret.
- Schultz, Duanne , (1977), *Growth Psychology : Models of The Healthy Personality*, New York : D. Van Nostrand Company.
- Schein, Edgar H., (1972), *Professional Education*, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Sinclair C, (1999), *General Education Report*. Internet : <http://www.sinclair.edu/departements/gened/intro.htm>
- Soelaeman, M.I., (1977), *Penghampiran Fenomenologis Terhadap Pendidikan* , Bandung : IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1988), *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*, Jakarta : PPLPTK Dikti Depdikbud.
- Somantri, M. Nu'man, ( 1976), *Metode mengajar Civics*, Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_, (1988), *Pendidikan Bidang Studi Sebagai Ciri Khas Fakultas IKIP Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional* : Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1993) , *Masalah Sub Sistem Pendidikan Umum Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Terpadu*, Bandung : Yayasan Pendidikan Terpadu Krida Nusantara
- Sudjana dan Ibrahim, (1989), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru.

- Sumaatmadja, Nursid, (1991), *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*, Bandung PPS IKIP Bandung
- Sumantri, Endang, (1987), *Citizenship Education : A Foundation for Nation Development*, *School of Education*, Massachusetts : University of Massachusetts.
- \_\_\_\_\_, (1993), *Pendidikan Moral : Suatu Tinjauan Dari Sudut Konstruksi dan Proposisi*, Bandung : FPIPS IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_, (1994), *Harmoni Budaya Hidup Berpancasila dalam Masyarakat Yang Religius : Suatu Analisis Fenomenologis*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap FPIPS IKIP Bandung.
- Surakhmad, Winarno, (2004), *Kepribadian Bermoral : Menangani Perkembangan Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*, Makalah, Jakarta :Jurusan MKU FIS UNJ.
- Syam, M. Noor, (1988), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad, (1991), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, (1998), *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tisnaamidjaja, D.A., (1979), *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia : Buku I*, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winataputra, Udin Saripudin, (2001), *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi : Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS*, Disertasi, Bandung : PPS UPI
- \_\_\_\_\_, (2004), *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Psiko-Pedagogis Menuju Perwujudan Masyarakat Madani : Tinjauan dari Perspektif Historis-Epistemologis*, Makalah, Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.

**AKTUALISASI PENDIDIKAN UMUM DI UPI  
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN LULUSANNYA SEBAGAI  
WARGA NEGARA YANG BAIK**

**Draft Artikel Jurnal Berdasarkan Disertasi**



Promovendus

**GANJAR MUHAMMAD GANESWARA**

979802

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009**

Bandung, 27 November 2009

Promotor

Promovendus

**Prof. M. Nu'man Somantri, M.Sc**

**Drs. Ganjar Muh. Ganeswara, M.Pd.**

